

MORALITAS, PASAR, DAN GERAKAN DAKWAH: Dinamika Literasi Generasi Milenial di Kota Palu, Sulawesi Tengah¹

Achmad Uzair Fauzan

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, UIN Sunan Kalijaga
Alamat Email : uzerlagi@gmail.com

Abstract

The Literacy level of Indonesian is relatively low. It can be inferred from the number of people who access newspapers less than 10 percent of Indonesia's population. Nonetheless not necessarily the publishing company is in total failure. In the midst of the relatively low of literacy rate, the number of newspapers grew rapidly especially after the New Order. This study aims to find out how the dynamics of the development of the publishing industry in the middle of the relatively low of literacy rate. This study employs qualitative research methods. Primary data is obtained by conducting observations, interviews and focus group discussions (FGD). The result show that despite a wave of a relatively of literacy rates and limited income power, the book Industry still survives and some of them very dynamics. This study also indicates that the popularity of Islamic book is not only depend on the establish publishers with there distribution network, but also the social environment factors of the readers.

Keywords: Literacy, Millenial Generation, Da'wah Movement

Intisari

Tingkat membaca di Indonesia tergolong rendah. Dapat dilihat dari jumlah penduduk yang mengakses surat kabar kurang dari 10 persen populasi Indonesia. Meskipun demikian, tidak serta merta industri penerbitan gagal total. Di tengah tidak kunjung membaiknya tingkat baca, jumlah surat kabar justru berkembang pesat selepas Orde Baru. Penelitian ini bertujuan untuk

¹ Riset ini merupakan bagian dari riset tentang Literatur Keislaman Anak Muda yang mendapatkan dukungan dari PUSPIDEP. Meski demikian, isi riset merupakan tanggung jawab penulis.

mengetahui bagaimana dinamika perkembangan industri buku di tengah minat baca yang rendah. Metode penelitian kualitatif, data primer diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski diterpa gelombang tingkat baca yang rendah dan keterbatasan daya beli, industri buku masih bertahan dan sebagian lainnya bahkan berkembang sangat dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku-buku bertema keislaman yang memiliki jangkauan pembaca milenial paling luas merupakan buku yang ditulis dalam bahasa yang sederhana, lugas dan sebagian cenderung puitis. Tingkat penetrasi buku populer yang diterbitkan oleh penerbit mapan di pasar pembaca tertentu tidak selalu berbanding lurus dengan kuatnya jaringan distribusi yang dimilikinya menyiratkan adanya faktor non-pasar yang turut menentukan. Faktor lingkungan sosial pembaca juga turut memediasi atau memfasilitasi penetrasi buku.

Kata Kunci: Literasi, Generasi Milenial, Gerakan Dakwah

Pendahuluan

Pada masa sekarang, minat baca pelajar SMA dan mahasiswa terhadap buku dan wacana keislaman patut dipertanyakan. Salah satu penyebabnya perkembangan gawai atau media sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan buku itu sendiri. Beberapa pertanyaan yang muncul terkait dengan permasalahan minat buku, diantaranya: *are you serious* kalo buku (cetak) masih relevan? Bukankah *kids jaman now* minat bacanya rendah? Bukankah gawai dan medsos lebih populer ketimbang buku?.

Kajian tentang minat baca di kalangan pelajar SMA dan mahasiswa merupakan hal yang menarik. Secara umum, pelajar SMA dan mahasiswa termasuk dalam kelompok usia antara 16-25 tahun.² Kelompok usia ini masuk dalam kategori *youth* versi PBB (15-24 tahun) ataupun versi hukum Indonesia (16-30 tahun).³ Mereka yang masuk dalam kategori ini umumnya digambarkan sedang mengalami transisi menuju ke kedewasaan (*transition to*

² Mengasumsikan pelajar masuk SMA pada usia 16 tahun, masuk perguruan tinggi pada usia 19 tahun, dan lulus kuliah paling lambat pada tahun ke-7.

³ Laporan UNESCO berjudul *What do we mean by 'youth'* (<http://www.unesco.org/new/en/social-and-humansciences/themes/youth/youth-definition/>) dan UU tentang Pemuda Tahun 2009.

adulthood), transisi dari kebergantungan ke kemandirian, yang melibatkan perubahan dalam wilayah fisiologis, legal, psikologis, dan dimensi sosial dan ekonomi⁴.

Dengan menimbang kategori *youth*, gugatan-gugatan terhadap minat baca di kalangan pelajar SMA dan mahasiswa tersebut merupakan hal yang valid. Dari seluruh pengakses internet di Indonesia (jumlahnya lebih dari separuh populasi),⁵ sebagian besarnya mereka yang berusia di bawah 35 tahun. Data ini diperkuat oleh hasil survey CSIS terkait minat baca yang menyebutkan bahwa frekuensi akses harian kalangan generasi milenial (17-29 tahun) pada media sosial jauh lebih tinggi (54.3%) ketimbang pada surat kabar (6.3%)⁶.

Meski valid, gugatan dan tampilan fakta tersebut tidak merepresentasikan gambaran keseluruhan tentang anak muda, minat baca dan relevan-tidaknya buku bagi mereka. Minat baca memang diyakini sangat rendah termasuk oleh orang lokal kota Palu sekalipun (yang dikaitkan diantaranya oleh terbatasnya jumlah toko buku dan layanan buku), namun hal itu terlihat kontradiktif dengan bertahannya toko buku di Kota Palu dan bahkan bertambahnya jumlah toko yang menjual buku di kota ini. Jika kita melebarkan definisi toko buku dengan memasukkan toko pakaian dan barang kebutuhan (muslim) yang juga menjual buku, kita bisa mendapatkan dua sampai tiga kali toko lebih banyak. Selain Ramedia dan Gramedia yang ada di jantung kota Palu, ada setidaknya empat sampai lima toko buku lain yang tersebar di beberapa titik kota yang sering menjadi rujukan pelajar dan mahasiswa. Belum lagi layanan buku dan jalur alternatif distribusi buku yang tidak melulu mengandalkan toko (fisik) buku.

Keberadaan toko buku dan jalur distribusi alternatif “di bawah radar” tersebut jelas menunjukkan bahwa buku masih memiliki relevansi, setidaknya bagi sebagian kalangan anak muda. Jika gagasan ini masih menjadi premis penelitian yang valid, pertanyaan berikutnya yang muncul merupakan apakah tema dan genre buku yang ditawarkan oleh toko dan jaringan buku alternatif tersebut (*availability*); buku dan tema apakah yang secara umum diakses oleh pembaca dan komunitas pembaca responden kami (*accessibility*); bagaimanakah relevansi dan aksesibilitas buku dan tema tertentu itu

⁴ Sri Moertiningsih Adioetomo, Horst Posselt, and Ariane Utomo, *Youth in Indonesia*, ed. by Peter McDonald, UNFPA Indo (Jakarta: UNFPA, 2014).

⁵ Menurut *Internet Live Stats*, jumlah pengakses internet Indonesia merupakan 132 juta (nomer ketiga di Asia Pasifik setelah China dan India).

⁶ CSIS, *Ada Apa Dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi Dan Politik*, 2017.

dibangun (*accessibility structure*); dan tema dan genre buku macam apakah yang diappropriasi oleh individu pembaca (menghubungkan *text appropriation* dan *readers' agency*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif-konstruktivis. Dalam tradisi penelitian interpretif-konstruktivis, realitas sosial tidak dipahami sebagai "sesuatu yang tunggal atau objektif, melainkan dibentuk oleh pengalaman manusia dan konteks sosialnya".⁷ Berangkat dari asumsi serupa dalam penelitian interpretif bahwa realitas sosial *embedded* dalam setting sosial, maka penelitian ini pun lebih "menafsirkan" realitas melalui proses "penalaran" (*sense making*) dengan metode induktif ketimbang melalui proses pengujian hipotesa yang bercorak deduktif.

Karakter *embeddedness* realitas sosial tentang literatur keislaman ini kami telusuri dengan menggunakan beberapa tahapan metode pengumpulan data dan analisis. Tahapan pertama dilakukan dengan menyebar kuesioner ke kelompok pelajar SMA/MA atau sederajat dan mahasiswa, masing-masing mengambil sampel dua puluh (20) orang. Selain dilakukan untuk memberi gambaran pra-penelitian lapangan tentang horizon literasi keislaman di kalangan pelajar dan mahasiswa di Kota Palu, tahapan pertama ini juga digunakan sebagai medium final untuk melakukan "replikasi internal" guna menguji reliabilitas abstraksi umum temuan.⁸

Tahapan kedua dengan melakukan wawancara pelajar dan mahasiswa, guru dan dosen pengampu mata pelajaran/kuliah, dan pejabat sekolah/universitas. Selama kurang lebih dua minggu penelitian lapangan (minggu keempat Oktober dan minggu pertama November 2017), kami mewawancarai 45 orang yang terdiri dari 21 siswa SMA (14 laki-laki dan 7 perempuan), 7 orang Guru, 15 mahasiswa (8 laki-laki dan 7 perempuan), dan dua orang dosen (mereka diwawancarai baik secara tatap muka *one-on-one* atau berbasis institusi pendidikan/organisasi). Selain interview dengan 45 orang ini, kami juga mengadakan FGD yang diikuti oleh 20 orang (10 siswa SMA dan 10 mahasiswa dengan proporsi jenis kelamin yang seimbang). Semua responden dan partisipan FGD tersebut dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam organisasi pelajar/mahasiswa. Keterlibatan dalam organisasi

⁷ <https://courses.lumenlearning.com/suny-hccc-research-methods/chapter/chapter-12-interpretive-research/> (diakses pada 24 December 2017)

⁸ Menurut Dey, *internal replication* merupakan metode pengujian keterandalan abstraksi umum temuan dimana peneliti mengujikan abstraksinya pada sebagian data lain yang dikumpulkannya (Dey, 1993).

ini dipilih sebagai *proxy* terhadap kelompok elit pelajar/mahasiswa yang biasanya memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi.

Wawancara diarahkan terutama untuk mengidentifikasi judul buku, penulis dan penerbit buku yang dibaca dan berperan dalam transmisi pengetahuan keislaman dan perilaku religiusitas pelajar/mahasiswa. Selain mengidentifikasi judul buku/penulis/penerbit, wawancara diarahkan pula pada penelusuran praktik dan pengalaman pendidikan keagamaan di lingkungan institusi pendidikan sebagai elemen penentu *sociability* dan *accessibility* yang membentuk komunitas pembaca (*literary circle*) buku-buku tersebut. Judul-judul buku yang sudah teridentifikasi itu kemudian menjadi dokumen yang kami analisis topik-topik bahasannya dengan menggunakan pendekatan tematik dan *framing*. Untuk penulis dan penerbit buku yang sudah teridentifikasi, kami menggunakan pendekatan politik dan ekonomi-politik untuk menganalisis afiliasi, genealogi pemikiran, dan hubungan mereka dengan dua elemen penting pembentuk komunitas pembacanya (*sociability* dan *accessibility*).

Peta Gerakan Dakwah di Kota Palu

Sulawesi Tengah dikenal sebagai propinsi yang lekat dengan sentimen nasionalisme sekaligus keagamaan. Dalam sejarahnya, pemisahan propinsi ini dari Propinsi Sulawesi Tengah-Utara dan pendiriannya sebagai propinsi yang berdiri sendiri pada tahun 1964 dikaitkan dengan desakan tokoh-tokoh lokal yang ingin memutus rantai dengan pemberontakan Permesta, yang kebanyakan dimotori oleh tokoh Sulawesi Utara yang beragama Kristen.⁹ Secara geopolitik, Sulawesi Tengah berperan seperti *buffer zone* yang menghubungkan Sulawesi Selatan yang dominan muslim dan Sulawesi bagian Utara dengan jumlah penganut Kristen yang signifikan. Pada awal 2000-an, daerah *buffer zone* ini dikenal sebagai lokasi salah satu peristiwa kekerasan komunal paling berdarah (Poso) yang membenturkan kekuatan-kekuatan agama tersebut.

Palu, ibukota Sulawesi Tengah, menunjukkan karakter yang relatif plural. Meskipun umat Islam masih menjadi mayoritas di kota ini,¹⁰ Palu memiliki komunitas-komunitas pemeluk agama lain yang

⁹ Achmad Uzair Fauzan, Wahyudi Djafar, and Nurlaela A.K. Lamasitudju, *Menghadirkan Kembali Negara: Praktik Keadilan Transisional Bagi Korban Peristiwa 1965 Di Palu, Sulawesi Tengah* (Jakarta, 2017).

¹⁰ Berdasarkan data BPS Kota Palu, jumlah muslim di kota ini fluktuatif pada angka 80-89 persen antara tahun 2011-2015. Hal yang sama juga terjadi pada pemeluk agama yang lain, kecuali Kristen Protestan. Jumlah pemeluk

mengakar di kelompok sosialnya masing-masing, yang kebanyakan berdasarkan etnisitas (sub-etnik) atau asal daerah. Meski secara umum didominasi Muslim, di bagian selatan kota Palu komunitas pemeluk Kristen sangat menonjol dengan jumlah gereja yang hampir menyamai jumlah masjid di kecamatan tersebut.¹¹ Selain Kristen dan Katolik, komunitas pemeluk Hindu yang merupakan generasi pertama dan kedua transmigran dari Bali menyumbang jumlah yang cukup besar (sekitar 2 persen dari populasi).

Komunitas muslim kota Palu sendiri tidak bisa dikatakan seragam. Setidaknya ada enam organisasi/kelompok masyarakat Islam yang bisa ditemukan keberadaannya di kota ini. Keenam organisasi dan kelompok masyarakat Islam tersebut yaitu Alkhairaat, Nahdhotul Ulama, Darul Dakwah wal Irsyad (DDI), Muhammadiyah, dan dua organisasi yang umumnya digolongkan ke dalam satu payung kelompok salafi yaitu Jamaah Tabligh dan Wahdah Islamiyah.

Alkhairaat merupakan organisasi muslim terbesar di Indonesia Timur dan berkantor pusat di Kota Palu. Ormas ini didirikan oleh tokoh Hadrami Sayyid Idrus bin Salim (SIS) Al Jufri, yang hijrah ke nusantara sebagai ekspresi penentangannya terhadap kolonialisme Inggris atas negaranya.¹² Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan kunci melawan kolonialisme, SIS Al Jufri mendirikan sekolah pertama Alkhairaat di Kota Palu pada tahun 1930 sebagai misi pendidikan masyarakat muslim sekaligus untuk menandingi misi *zending*. Dengan fokus yang sangat khas pada pendidikan dan dakwah,¹³ ormas ini berhasil mendirikan tidak kurang dari 1.561 madrasah/sekolah dengan berbagai jenjang dengan sedikitnya 8.000 staf/guru dan melayani kurang lebih 180.000 orang siswa/siswi. Selain sekolah, Alkhairaat juga memiliki 35 pesantren yang tersebar sampai Maluku di sebelah timur dan Kalimantan Selatan/Timur di sebelah barat. Tidak hanya sekolah dan pondok pesantren, Alkhairaat juga memiliki rumah sakit, dua radio Alkhairaat (Palu dan Manado), dan

Kristen Protestan justru mengalami penurunan yang konsisten dari 12.68 persen (2011) menjadi kurang dari 10 persen (2012-2015). <https://palukota.bps.go.id/linkTabelStatis/print/id/464> (dikunjungi 17 November 2017).

¹¹ Jumlah masjid di Palu Selatan merupakan 75, sedangkan gereja di kecamatan ini berjumlah 66. Palu Selatan menyumbang lebih dari 70 persen jumlah gereja di seluruh Kota Palu. <https://palukota.bps.go.id/linkTabelStatis/print/id/460> (dikunjungi 17 November 2017).

¹² Huzaimah Yanggo and others, *Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri: Pendiri Alkhairaat Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*, ed. by Abdul Wahab Abd Muhaimin (Jakarta: Gaung Persada Press, 2014).

¹³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002).

media surat kabar.¹⁴ Untuk kebutuhan buku ajaran dan teks-teks yang diacu oleh gerakan mereka, Alkhairaat juga memiliki toko buku yang terletak di jalan yang sama dengan kantor Pengurus Besar Alkhairaat.

Dilihat dari haluan ajarannya, Alkhairaat bisa dikategorikan sebagai Islam tradisional. Menurut Yanggo et al. (2014), Guru Tua (panggilan sapaan SIS Al Jufri) mengajarkan akidah Asy'ariyah dan mengikuti madzhab Syafi'i.¹⁵ Selain itu, Guru Tua juga meninggalkan ajaran thoriqoh Alawiyah, yang mungkin berafiliasi pada cabang thoriqoh Aidarusiyah¹⁶.

Selain Alkhairaat, kelompok Islam tradisional di kota ini juga diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU). Berbeda dengan Alkhairaat yang secara tegas hanya mengikuti madzhab Syafii, NU mengakui tiga madzhab lain (Hanafi, Maliki dan Hambali). Namun kemiripan tampaknya lebih menonjol ketimbang perbedaan keduanya. Karena kemiripan garis Islam tradisional antara NU dan Alkhairaat, banyak ditemukan kesamaan pengurus ormas keduanya. Seperti Ketua Umum Tanfidziyah NU periode sebelumnya (2010-2015), yaitu Mohsen Alaydrus, merupakan tokoh penting Alkhairaat. Rais Syuriah PWNU Sulteng periode sekarang, Jamaluddin Mariajang, merupakan mantan Sekjen PB Alkhairaat. Karena kepengurusan yang "menyaru" ini tidak mengherankan apabila ada ungkapan yang menyatakan bahwa "kalau di Palu menjadi Alkhairaat, tapi kalo ke Jawa menjadi NU."

Adanya kesamaan pengurus dan misi kedua ormas tersebut, menunjukkan ada semacam "*gentlemen's agreement*" dalam pembagian peran sosial politik keduanya. Keberadaan lembaga pendidikan Alkhairaat yang sudah lebih dulu mengakar di Palu membuat lembaga Maarif NU tidak diperlukan. "Kesepakatan" pembagian peran juga mengatur soal peran NU di wilayah politik praktis, sedangkan Alkhairaat dalam pendidikan, dakwah dan pembinaan umat¹⁷. Dalam konteks ini, mudah dipahami apabila di Palu atau Sulawesi Tengah pada umumnya sulit menemukan institusi pendidikan yang berafiliasi ke NU.

Kelompok Islam tradisional lainnya yaitu Darul Dakwah wal Irsyad (DDI). Ormas ini didirikan oleh AGH Abd Rahman Ambo Dalle bersama-sama dengan AGH (Anre Gurutta Haji) Daud Ismail,

¹⁴ Yanggo and others.

¹⁵ Azyumardi Azra menyebut Alkhairaat memiliki kesamaan pemikiran dengan Nahdlatul Ulama, tapi lebih puritan (kata pengantar dalam buku Yanggo et al 2014).

¹⁶ Yanggo and others.

¹⁷ Akmal Salim Ruhana, 'Profil Gerakan Dakwah Di Kota Palu', *Harmoni*, 11.2 (2012).

AGH M. Abduh Pabbajah, AGH M. Tahir Imam Lapeo dan AGH Ali Yafie. Pendirian ormas ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan makin pentingnya adopsi sistem pendidikan Islam yang lebih modern di lingkungan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI)¹⁸. Secara bersamaan, kesadaran transformasi pendidikan Islam tersebut diartikulasikan pada Februari 1947 berbarengan dengan ancaman penumpasan Westerling terhadap mereka yang dituding pemberontak Belanda. Dengan demikian, DDI dibentuk sebagai respon terhadap tantangan dari dalam sekaligus reaksi ulama terhadap ancaman pembantaian lebih lanjut terhadap warga sipil. Fokus pada pendidikan memungkinkan kontinuitas gerakan dakwah komunitas Islam tradisional ini.

Pilihan fokus pada pendidikan ini menjadikannya mirip dengan Alkhairaat. Sejak masuk di Sulteng pada paruh kedua 1950-an, DDI sudah memiliki sedikitnya 150 lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan.¹⁹ Namun, tidak seperti Alkhairaat yang mampu mengembangkan usaha organisasi, perkembangan organisasi dan lembaga pendidikan DDI cenderung lamban.²⁰ Mirip dengan NU, DDI mengikuti salah satu dari empat madzhab. Adanya kemiripan ajaran dan fokus ketiga ormas Islam tradisional, pernah dalam suatu masa, kepengurusan ketiga ormas tersebut berhimpitan.²¹

Kelompok Islam modernis yang signifikan di Kota Palu yaitu Muhammadiyah. Menurut *Metro Sulawesi*, Muhammadiyah hadir lebih dulu di Sulawesi Tengah ketimbang Alkhairaat (dalam pengertian kelembagaan formal). Tokoh Hadramaut Muhammad Nashar Bathati dikabarkan membawa persarikatan Muhammadiyah ke Donggala dan Palu pada tahun 1922²². Keberadaan Muhammadiyah yang sudah relatif lama memberikan latar belakang yang *reasonable* terhadap adanya komunitas muslim lokal yang berafiliasi ke Muhammadiyah (seperti komunitas korban konflik Poso) dan fakta adanya tokoh-tokoh lokal penyokong kemerdekaan seperti Abdul Wahid Toana dan anaknya Rusdi Toana. Tokoh terakhir dikenal sebagai tokoh pendiri propinsi Sulawesi Tengah, tokoh jurnalis lokal (pendiri Koran lokal terbesar *Mercusuar*), dan pendiri Universitas Muhammadiyah Palu

¹⁸ Samsir, 'Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Di Sulawesi Selatan', *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, 15.1 (2012).

¹⁹ Ruhana.

²⁰ Abd Halim Mubin, 'Dinamika Perkembangan Dan Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Darud Dakwah Wal Irsyad (MTs DDI) Palu', *Istiqra*, 2.1 (2014).

²¹ Ruhana.

²² M. Yusuf Bj, 'Muhammadiyah Organisasi Pertama Masuk Di Bumi Tadulako', *Metro Sulawesi* 27 June, 2016.

yang menjadi rujukan pendidikan tidak hanya dari kalangan anggota perserikatannya sendiri.

Selain kelompok tradisional dan modernis, kelompok-kelompok salafi juga eksis dan berkembang di Kota Palu. Berdasarkan wawancara dengan pelajar SMA, Jamaah Tabligh merupakan kelompok salafi yang paling populer. Berpusat di IPB (India, Pakistan, Bangladesh), Jamaah Tabligh awalnya muncul pada akhir abad 19 sebagai respon tokoh pegiat muslim India terhadap ancaman re-hinduisasi mereka yang disebut “borderline Muslims” ; oleh karenanya JT ini menekankan re-edukasi Muslim dan “return to authenticity”.²³ Perkembangan JT di Kota Palu diawali oleh pengiriman jamaah *khuruj* dari Makassar yang sudah terlebih dulu menjadi pintu utama penyebaran JT di seluruh Sulawesi pada awal 1990-an.²⁴

Seperti yang terjadi di wilayah Indonesia yang lain, kedatangan JT di Palu pada awalnya mendapatkan tentangan komunitas lokal (Farish Noor menyebut *foreignness* sebagai salah satu elemen penyebab resistensi terhadap JT). Resistensi itu mulai berkurang setelah JT mendapatkan rekomendasi dari Ketua MUI yang sekaligus Ketua Umum PB Alkhairaat pada tahun 1993.²⁵ JT mengalami perkembangan yang pesat terlihat dari jumlah halaqah dari 9 menjadi 24 dan 7 zona dalam tempo lima tahun (2005-2010).²⁶ Dengan perkembangan *halaqah* yang pesat ini, JT bukan hanya berhasil memiliki *markaz* tapi juga dikenal secara meluas bahkan di kalangan pelajar SMA. JT menjadikan masjid Al-Awwabin di Jalan Mangga sebagai *markaz* dengan toko bukunya di seberang jalan.

Kelompok lain yang juga tengah berkembang di Kota Palu yaitu Wahdah Islamiyah. Sebagai ormas, Wahdah Islamiyah secara formal berdiri pada tahun 2002 dengan visi purifikasi transformatif, dalam pengertian bahwa mendorong kembalinya pengetahuan dan pemahaman Keislaman berbasis pada akar-akar Islam.²⁷ Namun, akar pendirian Wahdah Islamiyah setidaknya bisa ditarik beberapa dekade ke belakang dengan mengaitkannya pada KH Fathul Muin Daeng Magading. Tokoh terakhir ini terlibat aktif dalam pemberontakan

²³ Abdul Aziz, ‘The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist’, *Studia Islamika*, 11.3 (2004).

²⁴ Ibrahim Latepo and Suharto, ‘Efektifitas Manajemen Jama’ah Tabligh Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kota Palu’, *Istiqra*, 2.1 (2014); Farish A. Noor, *Islam on the Move: The Tablighi Jama’at in Southeast Asia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012).

²⁵ Latepo and Suharto.

²⁶ Latepo and Suharto.

²⁷ Rohaiza Ahmad Asi, *Sulawesi: Aspirations of Local Muslims* (Singapore, 2007).

Darul Islam pimpinan Kahar Muzakar,²⁸ pernah menjadi Pembina Kader Ulama Muhammadiyah, dan pernah terlibat dalam kampanye pengganyangan Lotto, perjudian yang marak pada tahun 1960-an diantaranya karena *support* dari pemerintah.

Penentangannya terhadap negara yang membekingi perjudian menyebabkan KH Fathul Muin bersumpah akan keluar dari Perserikatan Muhammadiyah apabila ormasnya mengadopsi asas tunggal (kewajiban asas tunggal Pancasila diterapkan pada semua ormas lewat UU No. 8/1985). Sesaat sebelum Muhammadiyah memutuskan adopsi asas tunggal, KH Fathul Muin meninggal dunia. Keinginan beliau untuk keluar dari Muhammadiyah diteruskan oleh kader-kader yang beliau didik, dengan pendirian Yayasan Fathul Muin. Nama Yayasan kemudian diubah pada tahun 1998 menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah untuk menghindari kultus individu. Ketika muncul kebutuhan untuk menciptakan payung untuk pendirian lembaga pendidikan, nama tersebut diubah pada tahun 2000 menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah. Pada tahun 2002 berubah menjadi ormas dan menjadi Wahdah Islamiyah (WI).²⁹

Di sisi lain, laporan ICG menyebutkan bahwa penamaan organisasi yang berganti dengan cepat terkait dengan pergolakan internal di dalam lingkaran Wahdah Islamiyah sendiri. Pada awal 1990-an, cikal bakal lembaga ini banyak dipengaruhi oleh Syawal Yasin, tokoh mujahidin yang lama berperang di Afganistan dan menjadi salah satu instruktur paling populer di kamp Abu Sayyaf. Pengaruh Syawal Yasin mendekatkan organisasi ini dengan kelompok jihadis, beberapa anggota dan tokohnya kemudian terbukti terlibat dalam pemboman Makasar pada akhir 2002 dan dipenjarakan karena tuduhan terorisme. Pengaruh Syawal Yasin ini kemudian tertandingi oleh Zaitun Rasmin, alumni Madinah, yang menolak pengiriman laskar ke konflik Maluku. Konflik seputar keterlibatan laskar Islam di Maluku tersebut mendorong faksi mujahidin keluar organisasi yang membuat Zaitun Rasmin memegang kendali atas organisasi Wahdah Islamiyah.³⁰

Meskipun beraqidah salafi, WI secara nyata menunjukkan kecenderungan orientasinya pada manhaj ikhwani. Hal ini tidak hanya terlihat dari gerakan pendirian sekolah berbagai level (mulai TK hingga

²⁸ ICG Asia Report No. 63, *Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous* (Jakarta/Brussels, 2003).

²⁹ <http://www.khittah.co/inilah-jejak-kelahiran-hidayatullah-wahdah-islamiyah-dan-darul-istiqamah/2413/> (diakses 19 November 2017)

³⁰ ICG Asia Report No. 63.

universitas) di Makassar, melainkan juga keinginan mengkoordinasi gerakan dakwah mahasiswa di perguruan tinggi di Sulawesi. Upaya WI ini memuncak pada pendirian LIDMI, Lingkaran Dakwah Mahasiswa Indonesia yang berdiri secara formal pada tahun 2015. Pendirian LIDMI ini menambah dinamika organisasi mahasiswa Islam di Sulawesi dan Indonesia Timur, yang mencoba menggabungkan semangat tarbiyah sekaligus salafi dengan memberi tekanan lebih pada aspek *ahlussunnah*. Di Palu, LIDMI terbentuk tahun 2016 dan mulai mewarnai gerakan mahasiswa Islam di kampus-kampus Sulawesi Tengah. Di Kota Palu, setidaknya sudah ada satu gerakan dakwah kampus yang sudah dikuasai oleh aktivis LIDMI.³¹

Selain WI yang berkarakter salafi-ikhwani, ada juga corak salafi lain yang berkembang di Kota Palu. Gerakan salafi corak ini berpusat di Masjid Al-Amanah di Jalan Ki Hajar Dewantara, yang menyelenggarakan secara rutin kajian-kajian sunnah untuk ikhwan maupun akhwat. Di antara kitab yang dikaji secara rutin yaitu *Tsalatsatul Ushul* karya Muhammad bin Abdul Wahab At-Tamimi dan *Taudhihul Ahkam* (syarah Bulughul Maram oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam). Tidak hanya menarik masyarakat umum, banyak juga murid-murid SMA yang hadir secara reguler di kajian-kajian tersebut. Hanya terpisah satu lorong dari masjid, terdapat toko Al Ghuroba yang menjual beragam obat herbal, pakaian muslim/muslimah dan buku-buku berorientasi salafi. Selain toko Al-Ghuroba, kami juga menemukan toko kecil dengan karakter salafi serupa di Jalan Yos Sudarso.

Pengalaman Pembelajaran Keagamaan SMA/MA/Sederajat

Palu ibarat kota penyangga dengan populasi yang relatif plural, karena terletak di antara wilayah mayoritas Muslim di Sulawesi Selatan dan wilayah dengan populasi Kristen yang signifikan di bagian utara. Pluralitas masyarakat yang muncul sebagian karena rentetan historis kolonialisme, yang semakin bertambah semenjak Pemerintah menggalakkan program transmigrasi dari Jawa dan Bali. Hal ini menjadikan umat Hindu sebagai populasi terbesar ketiga setelah Kristen.

Pluralitas ini juga tercermin di tingkat Sekolah Menengah Atas

³¹ Lembaga dakwah mahasiswa Islam yang sudah dipimpin oleh kader LIDMI itu merupakan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya. Mungkin karena relatif baru didirikan, sukar menemukan referensi ilmiah yang menyoal tentang gerakan mahasiswa WI ini.

(SMA) dan Kejuruan (SMK) Negeri. Meski populasi siswa Muslim masih dominan di sebagian besar sekolah negeri, namun populasi siswa beragama lain jumlahnya cukup signifikan. Persentase mereka berkisar antara 15%-30% di sekolah-sekolah negeri yang terletak di pusat kota, yang mencapai 40% di sekolah yang terletak di pinggiran kota.³²

Meski memiliki jumlah siswa beragama lain dalam persentase yang signifikan, namun praktik dan persepsi pengalaman pembelajaran di sekolah-sekolah negeri terasa sangat Islami. Di SMKN 1 Kota Palu, terlihat dari gaya berpakaian guru dan siswanya. Guru-guru perempuan yang beragama Islam semua berhijab dan semua siswa perempuan (baik yang Muslim maupun beragama lain) diwajibkan memakai kemeja dan rok panjang.³³ Di SMAN 2, 80 persen siswi muslimah sudah menggunakan hijab. Sedangkan di SMAN 3, pada setiap hari Jumat semua siswi muslimah diwajibkan berjilbab, sedangkan semua siswa laki-laki diwajibkan memakai pakaian koko (dengan lambang agama yang berbeda-beda sesuai yang dianutnya pada saku atas).³⁴

Tidak hanya cara berpakaian, semua sekolah negeri mewajibkan semua siswa muslim untuk menjalankan sholat dhuhur dan sholat Jumat berjamaah dan kewajiban perwakilan kelas untuk secara bergilir mengisi kultum menjelang sholat. Di SMAN 2, tata tertib siswa bahkan mewajibkan siswanya untuk mengikuti pengajian pada 10 menit pertama sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.³⁵ Aturan yang lebih operasional tentang integrasi keagamaan dengan mata pelajaran sebagai bagian dari implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pembangunan karakter siswa dijelaskan sebagai berikut:

Kurikulum 2013 menekankan 3M, knowing moral, moral feeling dan moral action. Di setiap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) selalu tertulis penguatan karakter. Ada tadabur Al Quran yang terintegrasi di setiap mata pelajaran, minimal

³² Jumlah siswa muslim di SMKN 1 berjumlah sekitar 85%; di SMAN 2, 921 dari 1289 siswa beragama Islam (71%); dan di SMAN 3, 841 dari 1369 siswa beragama Islam (61%). SMKN 1 dan SMAN 2 berada di pusat kota, sedangkan SMAN 3 berada di batas kota dengan Kabupaten Sigi (wawancara dengan guru SMKN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Palu).

³³ Bagi guru mapel Pendidikan Agama Islam, hal ini dirasakan sebagai perubahan yang positif. "Dulu (guru) disini banyak yang 'open cup', pake rok pendek. Sejak 2003, mulai diperkenalkan majlis taklim dengan mengundang pembicara dari IAIN, Untad dll. Sekarang guru-guru yang muslim sudah berhijab," ujarnya (wawancara 1 November 2017).

³⁴ Wawancara guru PAI SMAN 2 dan SMAN 3 (2 dan 4 November 2017).

³⁵ Di SMAN 2, tata tertib siswa ini harus disetujui orang tua ketika mau mendaftarkan anaknya sebagai siswa.

*al-Fatihah ... di setiap kelas ada lemari berisi kitab suci, dan kewajiban mengikuti program tuntas baca tulis Al Quran.*³⁶

Buku ajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dipakai di semua sekolah negeri di Palu, menyinggung topik-topik tersebut. Dalam buku ajar untuk kelas X, dua topik utama yang diatur sekolah-sekolah tersebut yaitu topik busana muslim/muslimah dan al-Quran disinggung masing-masing di Bab 2 dan 4. Selain itu juga disinggung tema tentang perjuangan Rasulullah (Bab 5) dan menjauhi pergaulan bebas dan zina (Bab 11). Khusus dalam topik bahasan terakhir, Bu Guru PAI SMAN 2 menyampaikan materi dengan pendekatan inovatif yang menggabungkan dimensi kognisi dan afeksi. Praktik pembelajaran yang dilakukan dengan meminta siswa membuat ikrar menjauhi zina dengan meninggalkan budaya pacaran yang harus dibuktikan pada akhir pembelajaran.

Sedikit berbeda dengan buku ajar Kelas X tersebut yang mencoba menyeimbangkan kuantitas materi adab, kalam, fikih dan sejarah kebudayaan Islam dalam bab-bab pembahasannya,³⁷ buku ajar Kelas XI memberi bobot lebih pada tema tentang adab dan perilaku sosial.³⁸ Berbeda dengan materi adab pada kelas X yang lebih menekankan pada hubungan sosial di dalam agama yang sama, pada buku ajar Kelas XI muncul pembahasan toleransi antaragama. Namun, alih-alih menempatkannya dalam kerangka pembahasan hubungan antar warga negara, pembahasan yang ditampilkan lebih kental dengan nuansa akidah.³⁹ Dalam praktik toleransi pun, acapkali yang dilakukan dengan mengharap kelompok agama minoritas untuk menghormati Islam ketimbang dalam kerangka hubungan

³⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 2, 4 November 2017.

³⁷ Materi buku ajar kelas X terkait dengan adab meliputi kejujuran (Bab 3), kemuliaan persaudaraan dan pengendalian diri dalam kehidupan (Bab 6) dan pentingnya mencari ilmu (Bab 10); materi kalam meliputi ihtiar mendekatkan diri kepada Allah (Bab 1 dan 9) dan menjadikan Al Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup (Bab 4); materi fikih meliputi pembahasan busana muslim/muslimah dalam pengertian batasan aurat (Bab 2), ibadah haji, wakaf dan zakat (Bab 8), dan tentang zina (Bab 11); materi sejarah meliputi sejarah perjuangan dakwah Rasulullah (Bab 5).

³⁸ Materi Sejarah meliputi gerakan pembaruan Islam dan masa kejayaan Islam (Bab 5 dan 10); materi fikih meliputi pengurusan jenazah, fikih dakwah dan ekonomi Islam/muamalah (Bab 3, 4 dan 9); materi adab meliputi kejujuran, perilaku etos kerja, penghormatan terhadap orang tua dan guru, dan soal toleransi dalam bingkai kebangsaan (Bab 2, 6, 8 dan 11); materi kalam meliputi iman kepada kitab Allah dan rasul-Nya (Bab 1 dan 7).

³⁹ Dalam pembahasan bab ini ditampilkan kutipan QS. Yunus ayat 40-41 yang cenderung lebih menekankan batas-batas beragama.

yang lebih setara.⁴⁰

Buku ajar yang dipergunakan sekarang merupakan edisi revisi. Cetakan pertama buku ajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 pernah ditarik karena ada persoalan isi. Buku yang ditarik peredarannya ketika itu yaitu buku ajar Kelas X (karena menyelipkan materi salafi yang membolehkan pembunuhan terhadap mereka yang menyembah selain Allah) dan buku ajar Kelas XI (karena secara simplistik menunjukkan penganut Buddha sebagai penindas bangsa muslim Rohingya). Meski proses penulisannya sudah melalui seleksi yang ketat secara formal, tampaknya diperlukan pengayaan materi yang lebih mendalam agar lebih menyesuaikan konteks relasi kebangsaan yang lebih plural.⁴¹

Di luar kelas, pembelajaran keagamaan juga dilakukan melalui aktivitas RISMA (Remaja Islam Masjid). Semua sekolah, negeri maupun swasta, memiliki organisasi kesiswaan yang mewadahi kegiatan kerohanian. RISMA merupakan organisasi kesiswaan di tingkat sekolah yang bertugas memakmurkan masjid/musholla sekolah, dengan kewenangan untuk menggerakkan Kerohanian Islam (Rohis) yang ada di masing-masing kelas untuk membantu kegiatannya. Masing-masing RISMA memiliki derajat keaktifan yang berbeda-beda. RISMA SMAN 3 dan SMKN 1 misalnya memiliki agenda kegiatan yang relatif 'standar', seperti sholat dhuhur berjamaah, kultum bergilir sebelum dhuhur, tadarus al Quran dan pesantren Ramadan. RISMA SMAN 2 termasuk yang paling aktif karena mengelola dana rutin sebesar 20 juta/tahun, perayaan hari besar Islam yang melibatkan kegiatan fundraising kerjasama dengan organisasi profit dari luar, memiliki divisi khusus siswi muslimah bernama PERWAJI (Persatuan Wanita Berjilbab), maupun agenda besar dua tahunan untuk menyelenggarakan symposium RISMA seluruh Kota Palu. Meski memiliki derajat keaktifan yang berbeda-beda, namun secara umum

⁴⁰ Guru SMAN 2 memberikan contoh praktik toleransi antaragama dalam bentuk partisipasi siswa beragama lain dalam menghias kelas untuk lomba keindahan kelas dalam rangka maulid Nabi. Namun ketika disinggung apakah siswa Islam yang lain juga melakukan hal sebaiknya ketika membantu siswa Kristen, misalnya, dalam perayaan agama mereka, Guru ini menjawab "*Gak ... kita membatasi ...*" (sambil geleng-geleng dan angkat pundak yang menunjukkan kekuatiran pencampuran akidah) (wawancara 4 November 2017).

⁴¹ Proses penulisan dan penerbitan buku-buku ajar ini masing-masing melibatkan dua guru PAI sebagai penulis dan dua orang penelaah. Untuk buku ajar Kelas X, penelaah berasal dari IAIN Salatiga dan Dosen UMY, sedangkan untuk Kelas XI kedua penelaahnya berafiliasi Persatuan Umat Islam (PUI) Jawa Barat dan Nahdlatul Ulama. Khusus untuk Kelas XI, ditambahkan satu orang editor staf dari Kemendikbud.

peran guru agama relatif menonjol dalam kegiatan-kegiatannya.

Latar belakang guru agama menentukan corak peran yang dilakukannya. Semua guru agama senior di sekolah negeri dan MA Al Khairaat yang kami temui memiliki latar belakang pendidikan Islam tradisional, karena alumni sekolah Al Khairaat (SMKN 1), aktif di kegiatan DDI (SMAN 3), maupun aktif dalam kegiatan Fatayat (SMAN 2). Peran aktif mereka terlihat dari pengenalan tradisi ziarah kubur, ritual *nishfu Sya'ban*, jejaring dengan organisasi keislaman arus utama (Al Khairaat/NU) atau institusi negara, penyediaan buku Fadhilah Amal sebagai referensi kegiatan kultum bergilir, hingga melakukan intervensi dan monitoring dalam silabus kajian keislaman untuk PERWAJI. Meski demikian, guru-guru agama tersebut relatif terbuka dengan kehadiran organisasi luar sekolah yang ingin terlibat dalam proses pembelajaran keagamaan bahkan terhadap HTI yang nyata-nyata sudah dilarang oleh Pemerintah.⁴²

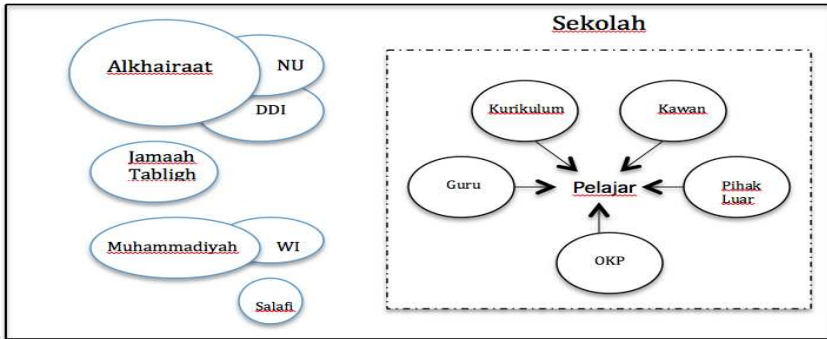
Di luar guru dan sekolah, pengalaman keagamaan siswa diperkaya oleh kawan sejawat (*peers*) dan pengajian untuk umum. Di semua sekolah umum dan swasta yang kami wawancarai, kami menemukan kelompok-kelompok siswa yang aktif di pengajian luar sekolah. Kelompok paling menonjol yang ada di semua sekolah yaitu mereka yang aktif mengikuti pengajian di *markaz* Jamaah Tabligh di Jalan Mangga dan terlibat dalam kegiatan *khuruj* di masa libur sekolah. Beberapa di antara mereka menunjukkan kecenderungan orientasi pendalaman ilmu agama ke Temboro, pusat kajian Jamaah Tabligh di Magetan Jawa Timur⁴³. Kelompok siswa dalam jumlah yang lebih kecil juga disebut-sebut aktif menghadiri pengajian salafi di Masjid Al Amanah di Jalan Ki Hajar Dewantara⁴⁴. Mereka yang aktif di dua kelompok pengajian tersebut biasanya kerap menjadi role model dan rujukan siswa dalam pemahaman keagamaan.

Bagan 1. Peta Sosialisasi Literatur/Diskursus Keislaman di Sekolah

⁴² Guru PAI SMAN 2 mengatakan bahwa selain HTI, ada juga KAMMI yang pernah mengisi kegiatan keislaman terutama di PERWAJI. "*Mereka ini yang aktif, tanpa menuntut apa-apa ... Kalo orang di luar HTI, KAMMI kurang ikhlasnya. (Mereka terlibat tidak apa-apa) sebatas masih terkait pembinaan akhlak,*" ujar Bu Guru PAI SMAN 2 (wawancara 4 November 2017). Pelarangan HTI oleh pemerintah mendapatkan gugatan dari Rizki Amalia dan Khofifah Putri Aulia yang aktif di forum PERWAJI.

⁴³ Wawancara dengan siswa MA Al Khairaat dan SMKN 1, 1 dan 2 November 2017.

⁴⁴ Wawancara siswa SMAN 2, 7 November 2017 dan wawancara siswa SMAN 1, 9 November 2017.



Peta Sosialisasi Buku

Perguruan Tinggi

Berbeda dengan peta sosialisasi diskursus dan literasi yang terjadi di level sekolah menengah atas atau sederajat yang menampilkan keberagaman sumber, institusi yang berperan dalam transmisi pengetahuan di perguruan tinggi relatif lebih homogen dan terbatas. Lembaga intra kampus yang paling dominan dalam membentuk diskursus dan praktik keagamaan merupakan lembaga dakwah kampus (LDK), atau sebagian menyebutnya sebagai Mahasiswa Pencinta Musholla (MPM) di tingkat fakultas atau UPIM (Unit Pengkajian Islam Mahasiswa) di tingkat Universitas. Sampai akhir-akhir ini, rekrutmen keanggotaan MPM/UPIM hampir selalu bersinggungan dengan rekrutmen KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), organisasi ekstra kampus yang berafiliasi dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Belakangan, LIDMI (Lingkar Dakwah Mahasiswa Islam) yang berafiliasi dengan Wahdah Islamiyah ikut berkontestasi dengan KAMMI untuk merebut kader dakwah.

Sejalan dengan pola kaderisasi di KAMMI, MPM/UPIM juga memiliki program rutin seperti *Kantin Paman* (Kajian Rutin Penguat Iman) di FISIP UNTAD dan sistem pengkaderan yang mewajibkan kadernya untuk mengakses rujukan-rujukan utama yang digunakan dalam gerakan tarbiyah.⁴⁵ Selain mantuba (*manhaj tugas baca*) dalam setiap program kaderisasi, kader dakwah perempuan di beberapa perguruan tinggi juga memiliki gerakan membaca harian.⁴⁶ *Akhwat*

⁴⁵ Di MPM Al Jihad, FISIP Untad, ada tiga tahap program pengkaderan yaitu mentoring pemula, mentoring pertengahan dan mentoring final.

⁴⁶ Di MPM Al Jihad, setiap kader dakwah muslimah diwajibkan membaca 5 halaman buku setiap hari. Target yang sama juga dibebankan kepada *akhwat* LDK Jundullah IAIN Palu. "Minimal diwajibkan baca buku 5 halaman per hari. Kalo ga

aktivis MPM Al Jihad FISIP UNTAD menggalakkan penggalangan dana lewat kerjasama penyelenggaraan event bedah buku atau pasar buku dengan penerbit buku.⁴⁷ dengan imbalan konsinyasi sebesar 10 persen dari harga bandrol. Selain itu, mereka juga biasa bertukar buku sesama mereka untuk membuka akses lebih besar pada lebih banyak buku. Di IAIN Palu, aktivis LDK Jundullah aktif menyelenggarakan kursus penulisan bagi para anggotanya. Di Palu, penerbit yang paling sering disebut oleh beberapa aktivis LDK yaitu Pro-U Media yang sudah bekerjasama dalam penyelenggaraan bedah buku dengan UPIM Untad dan penerbitan karya aktivis dakwah LDK Jundullah.

Dibandingkan dengan organisasi intra kampus lainnya, LDK/MPM/UPIM memiliki privilese akses pada massa mahasiswa muslim lewat program mentoring agama Islam yang diwajibkan oleh kurikulum universitas (dikukuhkan dengan SK rektor). Di bawah koordinasi Laboratorium Dasar, lembaga otonom di tingkat Universitas, lembaga dakwah kampus diberi wewenang memberikan bobot 30 persen atas nilai mata kuliah agama Islam mahasiswa baru yang diperoleh berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam pertemuan-pertemuan *mentoring*.⁴⁸ Meminjam istilah Robert Hefner,⁴⁹ jejaring kader dakwah yang sudah berjalan beberapa dekade dan privilese akses yang diberikan secara formal oleh perguruan tinggi pada calon kader dan pembaca baru, menyumbang pada apa yang disebutnya sebagai "ekonomi politik budaya keagamaan yang baru".

Kategori Buku yang Dibaca Kalangan Pelajar SMA

Ruang kelas yang menjadi media sosialisasi teks wajib dari Kementerian dan ide-ide yang bersinggungan dengan tema di dalam teks wajib tersebut bukanlah satu-satunya medium *sociability*. Di luar ruang kelas, ada beragam ruang lain yang berperan memperkenalkan, mengarahkan dan menajamkan nalar keislaman pelajar SMA. Dalam kegiatan terstruktur di dalam sekolah seperti *kultum* bergilir setiap hari yang diorganisir oleh hampir semua RISMA yang kami temui,

sanggup 1 halaman. Kalo masih ga bisa, minimal baca status (facebook)," ujar salah satu akhwat LDK Jundullah (4 November 2017).

⁴⁷ Imbalan yang diperoleh biasanya merupakan 10 persen dari harga bandrol. Uang yang diperoleh biasanya selain untuk menambah kas MPM, juga dibelikan buku untuk perpustakaan MPM (wawancara 3 November 2017).

⁴⁸ Mata kuliah Agama Islam memiliki bobot 3 SKS, dengan perincian 2 SKS pembelajaran kelas dan sisanya diberikan untuk praktikum mentoring yang dilakukan oleh MPM Fakultas masing-masing.

⁴⁹ Robert W. Hefner, 'Introduction: The Politics and Cultures of Islamic Education in Southeast Asia', in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2009).

pelajar laki-laki terutama memiliki kesempatan untuk membaca dan menuturkan ulang buku Fadhilah Amal yang tersedia di perpustakaan musholla sekolah (kultum disampaikan oleh siswa laki-laki). Ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, ideolog dan keponakan pendiri Jamaah Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi, buku ini berisi cerita-cerita teladan para Sahabat Nabi. Kisah-kisah tersebut didasarkan pada hadis yang dikompilasi Syaikh Muhammad Zakariya, yang oleh kelompok salafi dan wahabi dituding banyak yang dikategorikan sebagai hadis dhaif.⁵⁰

Selain lewat sekolah, sebagian kecil aktivis RISMA laki-laki juga mengakses buku *Muntahab Ahadist* yang juga menjadi rujukan wajib Jamaah Tabligh melalui pengajian di *markaz* mereka.⁵¹ Dalam skala yang lebih terbatas, sebagian siswa SMA juga aktif di pengajian yang berafiliasi salafi di masjid Al Amanah dimana mereka mendengarkan ceramah *ustadz* tentang isi buku tertentu dan mengakses buku tersebut baik dengan membeli secara mandiri maupun bertukar buku dengan jamaah lain. Di antara ceramah kajian yang sering diikuti sebagian siswa ini yaitu kajian buku *Ushul al-Tsalatsah* (Muhammad bin Abdul Wahab) dan *Taudhih al-Ahkam* (Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam). Sebagian siswa ini juga secara aktif membeli buku *Minhajul Muslim* (Abu Bakar Jabir al-Jazairi)⁵² atau meminjam dari jamaah pengajian yang berkantong tebal untuk buku yang lebih mahal, seperti buku tiga jilid *Sifat Shalat Nabi* (Muhammad Nashiruddin Al-Albani) terbitan Griya Ilmu.⁵³

⁵⁰ Sadar dengan kritikan tentang hadis dhaif ini, salah satu aktivis RISMA SMKN 1 Palu menegaskan keyakinannya pada manfaat buku ini. "*Mohon maaf ... kalo orang awam, mereka gak pake hadis dhaif. Kalo kita pake (hadis dhaif) untuk penyemangat saja,*" ujarnya (wawancara 1 November 2017).

⁵¹ Buku ini ditulis oleh Maulana Muhammad Yusuf AL-Kandahlawi, pemimpin kedua Jamaah Tabligh, sebagai modul untuk mereka yang berdakwah di Jalan Jamaah Tabligh. Ditegaskan dalam kata pengantar buku bahwa penyusunan ini didorong untuk menciptakan kader dakwah yang memiliki keimanan, keikhlasan dan kecakapan berdakwah seperti yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

⁵² Terjemahan buku ini diterbitkan oleh beberapa penerbit, diantaranya Darul Haq (Bekasi) dan Pustaka Arafah (Solo). Tidak dijelaskan buku penerbit mana yang dibeli oleh siswa ini.

⁵³ Judul dan pengarang yang sama juga diterbitkan oleh Qisthi Press Jakarta dan Pustaka Al Minhaj Sukoharjo. Tema dan judul yang hampir mirip juga diterbitkan oleh penerbit lain seperti *Sifat Wudhu dan Sholat Nabi SAW* (Muhammad Fadh dan Abdul Aziz bin Baz). Maraknya penerjemahan/ penerbitan buku yang sama di berbagai perusahaan penerbitan ini menunjukkan tingginya permintaan terhadap tema sejenis. Terlepas dari keragaman penerbit dalam tema yang sama, dalam hal ini, siswa SMA yang kami wawancarai menyatakan bahwa buku yang diaksesnya merupakan buku lengkap yang terdiri dari 3 jilid. Buku sejenis hanya diterbitkan oleh Griya Ilmu, dengan harga buku ini berkisar 240-300 ribu untuk edisi lengkap 3 jilidnya. Penerbit Griya Ilmu sepertinya berjejaring dengan media salafi yang berbasis di Jakarta Raya, seperti Radio/TV Rodja (beberapa kali acara

Berbeda dengan siswa laki-laki yang cenderung mengakses teks-teks keislaman terjemahan dengan afiliasi tertentu, siswa perempuan lebih banyak mengakses buku yang ditulis oleh penulis-penulis lokal dengan topik, genre dan afiliasi penulis dan penerbit yang lebih beragam. Trilogi Bumi karya Tere Liye⁵⁴ (Gramedia), novel bergaya *science fiction* yang bercerita soal petualangan dan persahabatan tiga remaja melampaui galaksi, diakses oleh siswi-siswi SMAN 2 dan SMA Al Azhar. Novel Gramedia lainnya yang diakses oleh para siswi perempuan yaitu *Negeri 5 Menara* (Ahmad Fuadi), yang bercerita tentang persahabatan 5 santri pelajar di pesantren modern dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra) yang bercerita tentang muslim kosmopolit yang berjuang memahami makna menjadi orang Islam di Amerika pasca ledakan 9/11. Tidak hanya tertarik dengan novel dengan latar dan pesan islami, novel percintaan dan persahabatan *Perahu Kertas*⁵⁵ karangan Dewi Dee (Bentang) yang berlatar belakang masyarakat plural juga dibaca oleh mereka. Novel percintaan lain yang juga dibaca yaitu *Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai* karangan Boy Chandra (diterbitkan oleh Media Kita Jakarta).

Meski novel-novel romansa diakses, buku-buku (non-novel) bertema anti-pacaran juga diakses bahkan oleh kelompok siswi yang sama.⁵⁶ Setidaknya ada tiga judul buku anti-pacaran yang disebut oleh para siswi, yaitu *Udah Putusin Aja, Kutinggalkan dia karena Dia* dan *Indonesia Tanpa Pacaran. Udah Putusin Aja* ditulis oleh Felix Siauw⁵⁷ lewat bedah buku disiarkan disini) dan Madani TV.

⁵⁴ Tere Liye merupakan salah satu penulis paling produktif dan paling laris. Sebelum trilogi Bumi, tulisan-tulisan Tere Liye banyak membawa pesan islam dan moral. Menurut siswa SMAN 2, guru bahasa Indonesia menyarankan mereka membaca novel ini.

⁵⁵ Novel ini bercerita tentang persahabatan dan percintaan antara dua tokoh utama, Kugy dan Keenan. Keduanya digambarkan sebagai anak-anak muda yang tidak terkesan dengan alur dunia mainstream (menjadi pekerja kantoran) dan datang dari keluarga yang kosmopolit dan menampilkan keragaman masyarakat Indonesia (diantaranya dengan keputusan Keenan untuk tinggal di komunitas pelukis di Bali).

⁵⁶ Lia, salah seorang pengurus harian RISMA di salah satu SMA, mengungkapkan preferensinya pada novel Boy Chandra karena ilustrasi yang indah tentang perasaan dan *quote-quote*-nya (interview 7 November 2017) ketimbang pada *Udah Putusin Aja*.

⁵⁷ Saat ini Felix Siauw merupakan salah satu penulis Islam paling populer saat ini di Indonesia. Felix sudah menulis setidaknya lima buku laris yaitu *Udah Putusin Aja*, *Yuk Berhijab*, *How to Master Your Habits*, *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al Fatih 1453* (setidaknya sebagian sudah masuk cetak ulang hingga beberapa belas kali). Berlatar belakang keluarga Katolik dan keturunan Tionghoa, Felix menjadi muallaf pada tahun 2002 dalam perjumpaannya dengan aktivis dakwah kampus Institut Pertanian Bogor. Mirip dengan kisahnya sebagai muallaf yang didorong oleh kekuatan logika dan rasionalitasnya dalam mencari

penerbit miliknya sendiri Al Fatih Press. Bersampul pink, menonjolkan argumen-argumen logis berbahasa renyah dalam menolak pernyataan-pernyataan umum yang mendukung pacaran dan didukung oleh kekuatan ilustrasi visual yang *funky*. Buku ini disebut di lebih banyak sekolah ketimbang buku-buku lain dan melampaui segregasi audiens berdasarkan jenis kelamin (popularitas buku ini secara nasional juga terlihat dari cetak ulangnya yang sudah mencapai belasan kali).⁵⁸ Di SMAN 2, buku Felix ini mulai dikenal siswa dua tahun lalu setelah di-*dispay* dalam bazar buku yang digelar bersamaan dengan symposium RISMA dengan pembicara Fatih Karim.⁵⁹

Diinisiasi oleh akun instagram @duniajilbab dan diterbitkan oleh Wahyu Qolbu Jakarta,⁶⁰ buku *Kutinggalkan dia karena Dia* berisi “khutbah”, berisikan tentang pentingnya pemindahan cinta secara transendental dari “dia” ke “Dia” yang “dirasionalisasi” lewat kisah nyata penyesalan para mantan pelaku pacaran yang dikumpulkan dari kompetisi esai dengan tema serupa. Persuasi disampaikan melalui gaya

Tuhan yang sejati, isi ceramah dan bukunya sarat dengan *display* argumentasi berbasis logika untuk meyakinkan audiens agar mengambil cara beragama seperti yang dijalannya. Dari sisi afiliasi politik, Felix Siauw secara terang-terangan memposisikan dirinya dengan Hizbut Tahrir lewat dukungannya pada ide khilafah.

⁵⁸ Dalam beberapa cetakan ulang awal, buku ini diterbitkan oleh Mizania (Grup Mizan). Belakangan, Felix Siauw mencabut hak penerbitan Mizan dan menerbitkannya dengan labelnya sendiri, kabarnya dengan alasan karena Grup Mizan merupakan bagian dari kelompok sesat Syiah (percakapan informal dengan Hew Wai Weng, 25 November 2017). Namun, mengingat keluasan jaringan Felix Siauw dan tingkat melek teknologinya dalam mencari informasi alternatif, alasan Felix Siauw tersebut rasanya sukar diterima.

⁵⁹ Dalam beberapa tulisannya, Felix Siauw menyebut figure ini sebagai orang yang mendorongnya menjadi muallaf dan banyak berguru kepadanya. Untuk mengundang Fatih Karim, panitia RISMA SMAN 2 ketika itu harus menanggung biaya tiket pesawat, akomodasi di hotel Mercure dan honor pembicara. Kemampuan finansial Panitia RISMA ini menunjukkan dedikasi mereka terhadap kegiatan dan ide yang diusung. Interview dengan Pengurus RISMA SMAN 2 Palu, 7 November 2017.

⁶⁰ Akun @duniajilbab memiliki 1,2 juta follower di instagram dan mengklaim diakses setidaknya 22 juta kali oleh IP unik setiap minggunya. Sadar dengan potensi pasar yang dimilikinya, @duniajilbab dalam salah satu postingnya mengundang para pemilik produk untuk menggunakan platformnya untuk marketing. Sesuai *tagline*-nya (Menebar Kalam Menuai Hikmah), ragam topic yang ditawarkan dalam katalog penerbit Wahyu Qolbu (mulai dari komik hingga ibadah) sarat pesan moral islami dengan perempuan remaja sebagai komunitas sasaran utamanya. Hanya dalam tempo empat bulan sejak diterbitkan Januari 2015, buku “KDKD” yang diterbitkannya dengan @duniajilbab ini sudah cetak ulang keempat kalinya. Meski nampak sedang *booming*, penerbit ini masih mengandalkan Kawah Media untuk mendistribusikan buku-bukunya. Kawah Media merupakan anak perusahaan Agromedia yang juga memiliki lini penerbitan Gagasmedia dan Media Kita. Di antara buku-buku yang diterbitkan kedua penerbit terakhir merupakan karya-karya Raditya Dika dan Boy Chandra seperti yang dikutip di bahasan sebelumnya.

bahasa yang komunikatif, lugas, tidak formal, dengan menukil kisah-kisah teladan Sahabat/Shahabiyah dan menawarkan tips-tips berbau salafi agar terbebas dari potensi nafsu pacaran.⁶¹ Berbeda dengan dua buku sebelumnya yang mudah didapatkan di toko-toko buku *mainstream*, buku *Indonesia Tanpa Pacaran* tidak dipasarkan melalui toko-toko buku fisik melainkan melalui jaringan individu dan online.⁶² Buku ini ditulis oleh Laode Munafar, mantan koordinator wilayah Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK) yang berafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).⁶³ Meski diterbitkan oleh penerbit kecil GaulFresh yang beralamat di Kasihan Bantul, buku ini menjadi motor penggerak gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang meluas di berbagai kota, dengan lembaga dakwah kampus sebagai salah satu mesin mobilisasi.⁶⁴ Hingga Januari 2017, buku ini sudah naik cetak tujuh kali.⁶⁵

⁶¹ Tips-tips itu antara lain merupakan berbusana syar'i (tanpa penjelasan lebih lanjut apakah yang dimaksud berbusana syar'i), menghindari bersalaman tangan dengan lawan jenis, dan pentingnya ruang pemisah antara laki dan perempuan. Secara umum, agak sulit memasukkan akun ini ke dalam kategori *pure* salafi. Meski dalam dakwah youtubanya @duniajilbab men-*discourage* partisipasi perempuan di dunia kerja publik dan mengapresiasi pemakaian cadar untuk melengkapi penutupan aurat perempuan, video-video di akun youtube masih mengandalkan reporter, narator dan presenter perempuan tanpa cadar dan bahkan dengan jilbab yang tidak seluruhnya memenuhi kategori "syar'i" (menutup seluruh dada).

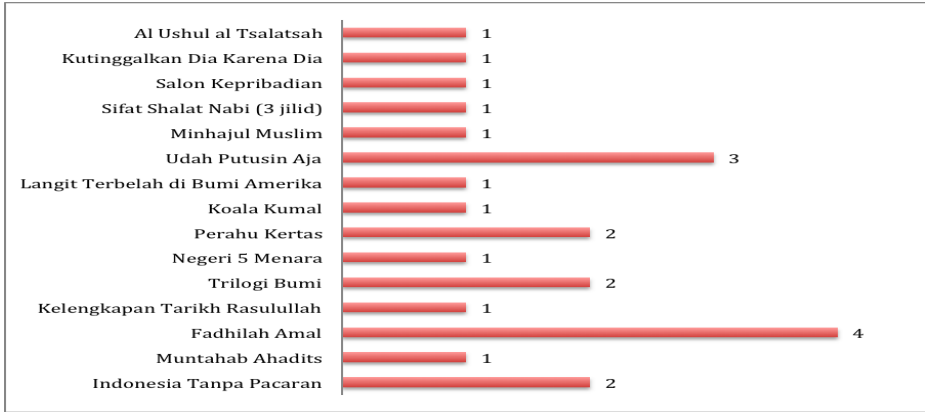
⁶² Bagi mereka yang tertarik menjadi agen, diberikan potongan harga 50 persen. Bahkan belakangan, melalui akun media sosialnya, penerbit GaulFresh menawarkan pilihan paket-paket keagenan dengan berbagai keuntungan. Sadar akan ceruk pasar yang potensial, GaulFresh bahkan membuat video profil Laode Munafar yang menceritakan sejarah hidupnya dengan aktor dirinya sendiri. Bisa diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=w0PUCwvYKVU> (diakses 10 Januari 2017).

⁶³ Fadh Ahmad Arifan, 'Pandangan Aktivistis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Di Malang Tentang Metode Ijtihad HTI Dalam Bidang Politik Dan Ibadah' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010). Munculnya BKLDK, yang bersaing dengan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) yang menginduk pada KAMMI dan PKS, memberikan gambaran tentang adanya kontestasi di gerakan dakwah kampus. Penulisnya juga alumni STIE Hamfara, perguruan tinggi di Bantul yang kabarnya berafiliasi dengan HTI.

⁶⁴ Di Medan, gerakan yang meluas di beberapa kampus seperti Universitas Sumatera Utara dan Universitas Negeri Medan dimotori oleh para aktivis LDK. Website bbc Indonesia pernah menulis laporan tentang gerakan ini (http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160815_trensosial_pacaran diakses tanggal 10 Januari 2017). Siswa SMKN 1 Palu menyebut soal sosialisasi buku ini dilakukan oleh beberapa mahasiswa IAIN Palu, yang besar kemungkinan berlatar belakang gerakan LDK.

⁶⁵ <http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/12/baru-desember-naik-cetak-buku-indonesiatanpapacaran-dikabarkan-habis-lagi/> (diakses 12 Januari 2017). Penulis dan media penerbitannya terlihat sangat sadar pentingnya *marketing* untuk menawarkan profil jasa motivasi dan distribusi bukunya secara online, diantaranya melalui akun youtube Gaul Fresh.

Bagan 2. Literatur yang Diakses Siswa SMA/Sederajat



(Sumber: Analisa Data Primer, 2017)

Pola akses terhadap literasi juga memiliki kemiripan. Buku-buku yang populer bagi sebagian besar responden siswa SMA yaitu buku yang secara khusus menysasar segmen remaja dan anak muda dan bertema (anti) pacaran. Sebagaimana disebutkan dalam riset lapangan, Felix Siauw menjadi penulis yang paling banyak disebut (juga karena tulisannya yang lain berjudul *Yuk Berhijab* yang akan kami jelaskan lebih detail pada paragraph selanjutnya). Selain Felix, Salim Fillah (*Jalan Cinta Para Pejuang*)⁶⁶ dan Abu al-Ghifari (penulis *Pacaran yang Islami Adakah?*)⁶⁷ juga disebut. Novel-novel islami juga disebut seperti *99 Cahaya di Langit Eropa* (ditulis oleh Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra sebelum *Bulan Terbelah*), *Ayat-Ayat Cinta* dan *Perempuan Berkalung Sorban* (Habiburrahman El-Sirazi), *Negeri 5 Menara* (Ahmad Fuadi) dan *Haji Backpacker* (Aguk Irawan). Sebagian kecil responden lainnya menyebutkan buku-buku terjemahan penulis Islam asing seperti *Fadhilah Amal*, *Muntahab Ahadits* dan *Shalat tapi Keliru* (Shalahuddin as-Said) dari Aqwam Media Profetika, yang terindikasi berjejar dengan Jamaah Islamiyah.⁶⁸ Hampir semua

⁶⁶ Diterbitkan oleh Pro-U Media, akan dijelaskan lebih luas pada bagian berikutnya.

⁶⁷ Diterbitkan oleh Mujahid Press yang berlokasi di Bandung. Sebagian besar dari lebih 60-an buku yang diterbitkan penerbit ini ditulis oleh Abu al-Ghifari, sebagian lainnya merupakan terjemahan karya Yusuf Qardhawi, Sayyid Qutb, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, dan Abdurrahman Always Al-Madkhali. Rata-rata buku ditawarkan dengan harga yang sangat murah (di bawah 20 ribu).

⁶⁸ ICG Asia Report No. 147, *Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah* (Jakarta/Brussels, 2008). Selain menggunakan Hadis Bukhari dan Muslim, buku ini juga merujuk pada *Majmu' Fatawa* (Ibnu Taimiyah), *Fatawa Islamiyah* (kumpulan fatwa Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, dan Abdullah bin Abd Rohman Al Jibrin) dan *Silsilah Al-Hadis Al-Shahibah* (Nashiruddin

responden menyebutkan bahwa lingkungan sekolah (guru, kegiatan kerohanian Islam, teman sekolah) memperantarai pengenalan mereka dengan buku-buku tersebut.

Kalangan Mahasiswa

Dengan mempertimbangkan jenjang pengkaderan dan derajat kematangan pemikiran kadernya,⁶⁹ organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus seperti IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), umumnya relatif membuka akses pada buku-buku kritis dan neomodernis Islam.⁷⁰ Tidak hanya membaca literatur yang ditulis oleh kalangan internal mereka sendiri,⁷¹ kalangan aktivis mahasiswa ini juga mengakses yang ditulis oleh tokoh-tokoh Syiah dan Marxis.⁷² Namun, ceruk pembaca bacaan-bacaan kritis ini dirasa sangat terbatas, karena organisasi-organisasi ekstra kampus ini merasa tidak memiliki jangkauan akses langsung pada mahasiswa di dalam kampus.⁷³

LIDMI dan KAMMI merupakan sedikit organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus yang memiliki akses langsung pada mahasiswa lewat lembaga-lembaga dakwah kampus yang berafiliasi dengan mereka. Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, dimana

al-Albani) untuk memperkuat argument-argumen fikihnya.

⁶⁹ Mereka yang tergolong senior biasanya memberi rujukan buku pada kader junior dengan mempertimbangkan level pemahaman dan setelah melalui serangkaian diskusi. *"Saya perahatkan pemahaman (kader) terhadap Ahlus Sunnah Wal Jamaah (dulu). Setelah diskusi, baru (saya) kasih buku-buku Syiah,"* ujar kader senior PMII (FGD 9 November 2017). Pada umumnya, organisasi-organisasi ini menjadikan jenjang pengkaderan sebagai tahapan pengenalan pemikiran tertentu.

⁷⁰ Pemikiran neomodernisme Islam ditandai oleh beberapa ciri, yaitu sikap positifnya terhadap modernism dan pembangunan, memahami Barat bukan sebagai ancaman terhadap Islam dan komunitasnya, penerimaan terhadap proses "sekularisasi" dimana agama bersanding harmonis dengan ideology bangsa seperti Pancasila, dan sikap pemahaman Islam yang terbuka/inklusif/toleran Martin van Bruinessen, 'Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia', *South East Asia Research*, 10.2 (2002), 117-54.. Pemikir utama dalam aliran ini merupakan Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.

⁷¹ Seperti *Tidak Sekadar Merah: Memoar dan Testimoni Kader IMM* yang dijadikan daftar bacaan wajib di kalangan kader IMM Kota Palu, atau *Islam Doktrin dan Peradaban* karya Nurcholis Madjid bagi kader HMI.

⁷² Beberapa tokoh pemikir yang disebut oleh aktivis-aktivis ini antara lain Murtadha Mutahhari, Baqir as-Sadr, Ali Syariati dan Tan Malaka.

⁷³ Berbeda dengan KAMMI atau LIDMI yang berjejaring langsung dengan lembaga-lembaga dakwah di dalam kampus, seperti yang akan diceritakan pada bagian selanjutnya, organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus lainnya tidak memiliki hubungan langsung dengan lembaga-lembaga kemahasiswaan di kampus. *"Mahasiswa (organisasi) eksternal tetap punya peran penting di kampus, tapi kekurangan akses,"* ujar aktivis KOHATI (Korps HMI Wati) dalam FGD 9 November 2017.

aktivis LIDMI memegang kepemimpinan lembaga dakwah kampus, gagasan dan bacaan gerakan salafi disosialisasikan melalui Lembaga Pengkajian Islam Mahasiswa (LDK setingkat universitas) dan pertemuan *liqo'* seminggu sekali.⁷⁴ Melalui LPIM, kader LIDMI memiliki akses pada mahasiswa baru lewat program Studi Islam Intensif (SII) dan mentoring agama Islam. SII wajib diikuti mahasiswa baru menjelang dimulainya semester pertama, sedangkan mentoring agama Islam dimaksudkan sebagai pendampingan pembelajaran dan praktik agama selama ditempuhnya mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Partisipasi mahasiswa baru di kedua program tersebut menjadi salah satu parameter penilaian mata kuliah PAI.⁷⁵ Sementara itu, pertemuan *liqo'* terjadi di luar kerangka formal pembelajaran kampus dengan mengundang *murobbi/murobbiyah* yang berasal dari organisasi LIDMI, yang biasanya mengikat mahasiswa mulai sejak pertama bergabung hingga lulus kuliah.⁷⁶

Sesuai dengan organisasi payungnya yaitu Wahdah Islamiyah, LIDMI menekankan pada kajian-kajian salafi yang diantaranya menggunakan rujukan *Kitab Tauhid* karangan Shalih bin Fauzan al-Fauzan (*Ummul Quro*)⁷⁷ dan *Qaul al-Mufid* karangan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Selain buku-buku tersebut, aktivis-aktivis LIDMI juga menjadikan majalah populer Islami seperti *Qiblati* dan *Elfata* sebagai rujukan bacaan.⁷⁸ Dari kalangan internal, buku berjudul *Aktivis*

⁷⁴ LPIM menyelenggarakan forum tabiyah rutin setiap malam Jumat untuk cowok, dan diikuti dengan kerja bakti di Jumat paginya.

⁷⁵ Untuk menjamin kesinambungan partisipasi SII dan mentoring, sertifikat kelulusan SII yang merupakan paket penilaian mata kuliah Pendidikan Agama Islam bersama dengan mentoring diberikan setelah program mentoring kelar (yang berlangsung selama satu semester).

⁷⁶ *Liqa'* biasanya berlangsung selama 2 jam, yang diisi dengan *tahsin* al Quran (masing-masing anggota, biasanya kurang lebih berjumlah 7 orang dalam satu kelompok, membaca sekitar 5 ayat secara bergantian), diikuti oleh ceramah agama oleh ustadz/murobbi dan setoran hafalan Surat AL Quran (interview 6 November 2017).

⁷⁷ *Ummul Quro* merupakan salah satu lini penerbitan *Aqwam* yang disebut oleh ICG berjejaring dengan Jamaah Islamiyah Gavin W. Jones, *Changing Marriage Patterns in Asia* (Singapore, 2010)..

⁷⁸ Interview dengan aktivis LIDMI, 9 November 2017. *Qiblati* dan *Elfata* merupakan sebagian penerbitan Islam yang menjamur pasca tumbangannya Suharto Astrid Susanto, 'The Mass Communications System in Indonesia', in *Political Power and Communications in Indonesia*, ed. by Karl D. Jackson and Lucian W. Pye (Los Angeles: University of California Press, 1978).. Dikelola dan didirikan oleh alumni LIPIA melalui CV Media Citra Qiblati pada tahun 2006, majalah bulanan *Qiblati* kabarnya kabarnya memiliki 12.500 pelanggan di dalam negeri dan 8 ribu lainnya dari luar negeri (<https://id-id.facebook.com/notes/majalah-islami-menyatukan-hati-dalam-sunnah-nabi/majalah-qiblati-minim-iklan-go-international/251535974863871/> diakses pada tanggal 15 Januari 2017). Untuk menonjolkan kekuatan jaringan marketing luar negerinya, *tagline* majalah bahkan diubah menjadi "majalah Islam

Dakwah Kampus: Problematika dan Solusi karangan Ketua LIDMI Pusat Andi Muhammad Akhyar juga dibaca dan dibedah di forum-forum mahasiswa dakwah yang terafiliasi dengan LIDMI.⁷⁹

Jangkauan jaringan yang lebih massif dengan lembaga kemahasiswaan kampus dimiliki oleh Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Bermula dari gerakan tarbiyah selepas pemberlakuan kebijakan depolitisasi kampus akhir 1970-an⁸⁰, jaringan dakwah berbasis kampus mampu berkembang menjadi kekuatan politik signifikan yang turut menumbangkan Suharto pada tahun 1998 dan mampu memobilisasi dukungan mahasiswa lewat forum-forum *halaqah* dan *usroh* untuk merebut kepemimpinan lembaga mahasiswa di banyak universitas negeri. Meski belakangan mendapatkan persaingan dari LIDMI dan HTI,⁸¹ KAMMI masih menjadi organisasi mahasiswa ekstra kampus yang paling mengakar di banyak universitas negeri.

Menguatnya akar jaringan KAMMI di lembaga kampus tidak hanya terlihat dari figur-figur aktivis LDK⁸² yang kebanyakan juga menjadi anggota KAMMI, melainkan juga dari silabi dan kurikulum pengkaderan dua organisasi tersebut yang menggunakan karya pemikir seperti Hasan Al Banna dan Ibnu Qayyim al Jauziyah.⁸³ Diantara karya-karya pemikir tersebut yaitu *Majmuatur Rasail* (Hasan al-Banna) dan *Kelengkapan Tarikh Rasulullah* (Ibnu Qayyim al Jauziyah, Pustaka Al Kautsar).⁸⁴ Di Universitas Tadulako (Untad), jaringan ini diperkuat

Internasional” sejak edisi ke-10 tahun ke-5. Kabarnya, kekuatan *subscription* inilah yang membuat majalah *Qiblati* mampu bertahan. Sementara itu, dengan sasaran anak muda Islam, majalah *Elfata* berpusat di Sukoharjo dan disebut oleh laporan ICG sebagai media salafi yang kerap menampilkan iklan penerbitan jaringan Jamaah Islamiyah Budi Irawanto, ‘Riding Waves of Change: Islamic Press in Post-Authoritarian Indonesia’, in *Politics and the Media in Twenty First Century Indonesia: Decade of Democracy*, ed. by Krishna Sen and David T. Hill (London/New York: Routledge, 2011)..

⁷⁹ Interview 6 November 2017. Diterbitkan oleh *Pustaka Belajar Islam*. Penulis tidak berhasil mendapatkan salinan buku ini.

⁸⁰ Greg Barton, ‘Indonesia’s Nurcholis Majid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo-Modernist Thought’, *Studia Islamika*, 4.1 (1997).

⁸¹ Seperti yang disinggung pada catatan kaki nomer 39, HTI juga memiliki jaringan ke lembaga-lembaga dakwah kampus lewat forumnya yang disebut BKLDK. Forum terakhir ini merupakan pesaing FSLDK yang cenderung menginduk pada KAMMI dan PKS.

⁸² Singkatan dari “Lembaga Dakwah Kampus”. Lembaga yang umumnya dipahami sebagai lembaga yang mengurus kegiatan keagamaan mahasiswa Muslim ini terkadang juga disebut MPM (Mahasiswa Pencinta Mushola) atau UPIM (Unit Pengkajian Islam Mahasiswa).

⁸³ Interview 3 November 2017

⁸⁴ *Majmuatur Rasail* (Risalah Pergerakan) versi ebook dan referensi lain yang menjadi bagian dari *mantuba* (manhaj tugas baca) mudah diunduh di banyak

dengan adanya akses formal pada mahasiswa baru yang diberikan universitas pada LDK, melalui kegiatan SII (Studi Islam Intensif) dan mentoring yang mencakup 30 persen nilai praktikum mata kuliah PAI.⁸⁵ Namun, untuk mengantisipasi dominasi pemahaman keagamaan kelompok tertentu di dalam praktik mentoring, Laboratorium Dasar (LABDAS) Untad menetapkan batasan pembahasan dalam modul mentoring terkait hanya dengan empat topik yaitu baca Al Quran, *thoharah* (bersuci), sholat dan pengurusan jenazah.⁸⁶ Di antara rujukan yang dipakai dalam modul pelatihan tersebut yaitu *Mahabbatullah* (Ibnu Qoyyim al Jauziyah), *Fiqih Wanita* (Kamil Muhammad Uwaidah), *Ihya Ulumuddin* (Al Ghazali), *Fiqih Sunnah* (Sayyid Sabiq) dan *Tuntunan Thaharah dan Shalat* (Abdullah bin Baz).⁸⁷

blog kader KAMMI. Namun, versi cetaknya juga diterbitkan oleh Era Adicitra Intermedia. Dalam laporan ICG, perusahaan penerbitan ini disebut sebagai sayap penerbitan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ICG Asia Report No. 147.. Pustaka Al-Kautsar sudah berdiri sejak tahun 1989 dan memperluas tema dan genre penerbitannya dengan menerbitkan karya-karya fiksi dan bacaan anak. Tidak begitu jelas apakah yang disebut dalam laporan ICG sebagai "al-Kautsar" dalam sebuah catatan kaki (nomer 43) yang menjelaskan jejaring penerbitan Jamaah Islamiyah merupakan penerbitan yang sama. Namun, setidaknya satu terbitan berjudul "Jalan Tengah Demokrasi" karya Tohir Bawazir (direktur penerbitan Pustaka Al Kautsar), menggunakan jasa desain Gobaqsodor yang juga digunakan oleh banyak penerbitan terafiliasi JI lainnya.

⁸⁵ Mata kuliah PAI merupakan mata kuliah inti yang bernilai 3 SKS. Dalam praktiknya, 2 SKS berupa pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh dosen PAI, sisanya (1 SKS) berupa mentoring yang diserahkan pada LDK/UPIM/MPM. Keterlibatan LDK dalam pembelajaran PAI ini sebenarnya menimbulkan perdebatan di dalam kampus, karena sebagian dosen tidak setuju dan adanya keluhan mahasiswa terhadap wacana keagamaan yang berafiliasi dengan kelompok tertentu yang berkembang dalam praktik mentoring terutama di fakultas eksakta. Salah satu upaya untuk mengantisipasi keluhan ini merupakan dengan merekrut coordinator pembelajaran mata kuliah PAI di tingkat fakultas yang tidak punya latar belakang organisasi tertentu agar lebih bisa diterima semua pihak. Selain wacana keagamaan tertentu, kesulitan lain yang dihadapi merupakan terbatasnya SDM dosen PAI. Setiap semester pertama, dimana mata kuliah PAI diajarkan, ada 236 kelas PAI di seluruh universitas. Di sisi lain, universitas cuma memiliki total 35 dosen PAI; 6 diantaranya mendekati usia pensiun, dan 10 lainnya merupakan dosen Luar Biasa yang dipinjam dari Kementerian Agama (wawancara dengan Ketua LABDAS, Lubsyi Mahmuddin, 7 November 2017).

⁸⁶ Ketetapan ini diambil berdasarkan kesepakatan dosen PAI yang difasilitasi oleh Labdas pada bulan Agustus 2017. Cerita Lubsyi tentang proses penetapan materi mentoring menunjukkan dinamika yang keras di antara berbagai kelompok Islam di Untad, termasuk ketika melibatkan mahasiswa calon pemmentor untuk pelatihan. Salah satu tuntutan mahasiswa calon pemmentor merupakan pemakaian satir untuk memisahkan *ikhwan* dan *akhwat* selama pelatihan. "Saya kuatir kalo sudah saya putuskan (tanpa pake satir), mereka tidak datang. Untungnya, mereka yang usul, mereka pula yang bekerja (memasang satir)," ujar Lubsyi.

⁸⁷ Pustaka Al Kautsar menerbitkan *Mahabbatullah* (dengan tahqiq dan takhrij oleh Syaikh Yusuf Ali Budaiwi), *Fiqih Wanita*, dan ringkasan *Fiqih Sunnah* dengan pengantar Aidh Al Qarni. *Fiqih Sunnah* merupakan materi fikih yang awalnya ditujukan oleh Sayyid Sabiq untuk para aktivis Ikhwanul Muslimin. Versi

Selain bacaan wajib pergerakan yang ditentukan oleh senior dan jenjang pengkaderan mereka, bacaan-bacaan dengan beragam genre dan penerbit juga diakses oleh banyak pegiat lembaga dakwah kampus. Buku berjudul *Muhammad Sang Idola* yang ditulis oleh Aidh Al-Qarni dan Manshur bin Nashir al-Awaji (Pustaka Elba Surabaya)⁸⁸ dan bertema eskatologis berjudul *400 Hadis Akhir Zaman* karangan Abu Fatiah Al-Adnani (Granada Mediatama)⁸⁹ yang berjejaring dengan kelompok salafi masih memiliki audiens di kalangan aktivis gerakan dakwah kampus di Palu.⁹⁰ Namun, buku populer yang ditulis oleh penulis lokal dan sebagian besar menyinggung motivasi dan tema cinta merupakan buku yang paling banyak diakses.

Buku-buku tersebut yaitu *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata), *Bumi, Bulan dan Matahari* (Tere Liye), *Hujan dan Cerita yang Telah Usai* (Boy Chandra), *Mengolah Rasa Menggapai Asa* (Asrida Juliana), *Catatan Cinta Sang Ikhwan* (Dinar Apriyanto), *Ya Rabbana Aku Ingin Pulang* (Peggy

ebook *Tuntunan Shalat* karangan Abdullah bin Baz dan Shalih al Utsaimin juga bisa diunduh secara bebas di internet.

⁸⁸ Dilihat dari pilihan pengarang yang diterbitkan dan *tagline* perusahaan penerbitan yang menggarisbawahi “buku-buku Islam berkualitas berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah” (pustakaelba.blogspot.com/2009/08/pustaka-elba.html diakses 17 Januari 2018), penerbit yang berdiri sejak 2002 ini kemungkinan berjejaring dengan kelompok salafi. Namun diperlukan data-data lebih lanjut untuk mengeksplorasi kemungkinan keterkaitan dengan kelompok salafi yang makin beragam.

⁸⁹ Penulis Abu Fatiah Al-Adnani, yang bernama asli Abdul Kholiq, spesialis penulis buku eskatologis bertema kiamat. Menyelesaikan pendidikan menengah di pesantren Al Mukmin, Ngruki, Abu Fatiah sekarang menjadi pengasuh di ponpes Darus Syahadah Boyolali. Berdiri pada tahun 1993, ponpes ini didirikan oleh Yayasan Yasmin, atas inisiatif beberapa jebolan Al Mukmin, dan berlokasi di Simo Boyolali. Ponpes ini beberapa kali diindikasikan terlibat dengan jaringan terorisme di Indonesia dan Pakistan. Alumnyanya Gempur Budi Angkoro alias Jabir, yang berperan dalam penyembunyian Noordin M Top, tewas dalam penyerbuan Densus di Wonosobo tahun 2006. Angkatan sesudahnya Salik, terlibat dalam pemboman Bali 2005 yang dikordinatori oleh Noordin. Tahun 2008, tiga dari alumnyanya yang bersekolah di Pakistan ditangkap otoritas setempat karena terindikasi menjalin jejaring dengan kelompok radikal lokal. Terakhir, Fajrin bin Selan alias Fajrun, yang ditangkap Densus di Banjarmasin bersama barang bukti bahan pembuat bom pertengahan Januari 2016, terlibat dalam pemboman thamin. Meski berjudul “400 hadis”, namun jumlah hadis yang tercantum tidak seluruhnya genap berjumlah 400 karena terdapat 16 hadis yang tidak tercantum (107-122). Dalam mengaitkan hadis dan tanda kiamat, buku ini menggunakan pendekatan tekstualis yang memahami simbol secara tersurat, seperti gemuk dan obesitas; polisi, mobil, dan tanda-tanda modernitas. Selain menggunakan hadis Bukhori-Muslim sebagai acuan, buku ini juga merujuk pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal dalam jumlah yang signifikan. Bila ada dugaan ketidaksahihan, sanadnya ditashih dengan terutama menggunakan rujukan kitab *Silsilah Al Hadis Ash Shahibah* karangan Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani.

⁹⁰ Buku pertama disebut oleh aktivis MPM Al Jihad, FISIP Untad, sedangkan buku kedua disebut oleh mahasiswi bercadar yang giat beraktivitas di LDK Jundullah IAIN Palu (interview 3 dan 4 November 2017).

Melati Sukma), *Jalan Cinta Para Pejuang* (Salim Fillah), *Cimat-Cimut Catatan Muslimah Cantik dan Imut* (Marqdehet), *Jangan Jatuh Cinta, Tapi Bangun Cinta* (Setia Furqon Kholid), *Lautan Langit* (Kurniawan Gunadi), dan buku penulis lokal berjudul *Segelas Kopi Pahit di Tepi Pantai Palu yang Manis* (Ari Fahry). Tiga buku pertama diterbitkan oleh penerbit mapan atau anak perusahaannya (masing-masing secara berurutan yaitu Bentang Pustaka, Gramedia dan Media Kita yang berafiliasi dengan GagasMedia), dibaca baik oleh aktivis perempuan yang aktif di organisasi ekstra kampus seperti HMI maupun aktivis perempuan LDK.⁹¹

Diterbitkan oleh Elex Media Komputindo yang berafiliasi dengan Gramedia, buku *Mengolah Rasa Menggapai Asa* secara khusus ditujukan untuk pembaca muslimah yang sedang galau karena asmara dan dibumbui pesan untuk ber-*hijrah* sesuai syariah. Dengan mengutip ayat Quran, Hadist dan Ibnul Qayyim, buku *Ya Rabbana* yang diterbitkan Naura (grup perusahaan Mizan) berisi catatan tentang pengalaman hijrah artis Peggy Melati Sukma. Pengalaman ini ditulis dengan bahasa yang ringan dan diselipi dengan ungkapan-ungkapan asing, baik dari bahasa Arab maupun Inggris. Mirip dengan *Mengolah Rasa*, buku *Catatan Cinta Sang Ikhwan* tampaknya juga menargetkan pembaca *akhwat*.⁹² Secara umum, buku ini men-*discourage* praktik pacaran dan menyarankan pernikahan sebagai cara untuk menjaga diri dari perbuatan setan.⁹³ Gagasan serupa juga diusung Salim Fillah, Setia Furqon dan Kurniawan Gunadi. Secara umum mereka bercerita tentang perbedaan antara *passionate* dan *compassionate love* dengan memberi “rambu merah” pada pacaran karena menjadi medium hawa nafsu (*passionate love*).

Upaya untuk menawarkan gagasan anti-pacaran, *Jalan Cinta* menggunakan pendekatan ilmiah sekaligus populer dengan mengawinkan kutipan teori psikologi, kutipan tokoh dan penggunaan diksi yang puitis. Dalam pembahasan bab-babnya, efek kajian psikologi sangat terasa karena ada banyak rujukan teori psikologi.

⁹¹ Salah satu aktivis perempuan MPM Al Jihad mengaku bahwa dia membaca habis seluruh halaman buku Boy Chandra, tapi tidak semua halaman buku yang direferensikan oleh organisasi LDK-nya. Seakan mengakui kesalahannya yang menyalahi pakem organisasi, dia kemudian mengucapkan *istighfar* (interview 3 November 2017).

⁹² Ada 36 bab dalam buku ini, yang sebagian besar panjangnya antara 2-3 halaman.

⁹³ Berbeda dengan Salim Fillah, Setia Furqon dan Kurniawan Gunadi yang menerbitkan bukunya melalui penerbitan milik sendiri, buku *Catatan Cinta* ini diterbitkan oleh Qibla, lini penerbitan populer islami milik BIP (Bhuana Ilmu Populer) yang merupakan anak perusahaan Kompas Gramedia.

Pada saat bersamaan, Salim Fillah sadar pentingnya menghindari pembahasan yang *ngilmiah* dengan menggunakan pilihan kata yang mengena bagi audiens pembacanya (Salim menyebutnya “diksi yang bikin keki”). Sadar dengan kekuatan kutipan, pada setiap awal bab Salim Fillah menuliskan kutipan-kutipan penting dari banyak tokoh Islam dan Barat. Dari sekian kutipan, pandangan Anis Matta terlihat sangat menonjol karena dikutip di enam bab.⁹⁴

Senada dengan *Jalan Cinta*, buku *Jangan Jatuh Cinta* juga menggugat pacaran tapi dengan penyampaian yang lebih sederhana. Pacaran diidentikkan dengan “jatuh cinta” yang berkonotasi negatif karena membuat pelakunya kehilangan kuasa atas dirinya sehingga terjerumus ke arah pelanggaran ajaran agama. Alih-alih “jatuh cinta”, Setia Furqon menawarkan “bangun cinta” yang lebih memberdayakan secara spiritual. Penawaran ide baru ini dilakukan dengan visualisasi ide dalam bentuk ilustrasi yang *funky* dan bahasa yang “quotable”. Meski berisikan kumpulan cerita dan prosa yang bertemakan beragam hal (pentingnya perhatian bagi keluarga, keteguhan hati dan keagungan Tuhan), buku *Lautan Langit* juga memberi penekanan pada rapuhnya hubungan pacaran yang dianggapnya tidak dilandasi oleh komitmen. Walau tidak mengumbar alasan dan jargon-jargon agama, Kurniawan Gunadi memberikan argumen penolakan yang tegas terhadap pacaran dengan menyatakan tentang banyaknya “cinta yang terluka sebelum terjadi ikatan yang suci”.

Popularitas ketiga penulis ini dalam bertutur soal romansa dan cinta Ilahi ditopang oleh satu kesamaan: ketiganya menikah pada usia muda. *Median age* usia mereka ketika menikah yaitu 23 tahun, relatif jauh di bawah rata-rata usia laki-laki Indonesia ketika menikah pertama kali.⁹⁵ Meski menikah muda, ketiganya tampil menjadi figur kaum

⁹⁴ Tingginya frekuensi penggunaan teori psikologi bisa dipahami karena latar belakang pendidikan Salim Fillah yang Prodi Ilmu Psikologi UIN Sunan Kalijaga (selain di Fakultas Teknik UGM). “Kedekatan” Salim Fillah dengan Anis Matta bisa dijelaskan dari latar belakang aktivismenya, yang sudah terlibat lama dalam berbagai pengurusan Kerohanian Islam mulai dari SMA hingga berlanjut sebagai aktivis LDK di kampus UGM.

⁹⁵ Gavin W Jones., *Changing Marriage Patterns in Asia* (Singapore, 2010) es. Salim Fillah menikah pada usia 20 tahun, Setia Furqon 23 tahun dan Kurniawan Gunadi 26 tahun. Maraknya publikasi dan seminar bertema antipacaran yang mendorong perkawinan usia muda dituding sebagai bagian dari contoh makin berpengaruhnya pandangan konservatif yang menurunkan rata-rata usia ketika menikah pertama kali (*singulate mean age at marriage*) baik untuk laki-laki maupun perempuan. Menurut laporan UNFPA, usia rata-rata laki-laki Indonesia ketika menikah pertama kali (*male singulate mean age at marriage*) menurun dari 25,9 (2005) ke 25,7 tahun (2010). Sedangkan untuk perempuan, menurun dari 22,7 tahun (2005) ke 22,5 (2010) ICG Asia Report No. 147.. Di tengah fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan prevalensi perkawinan anak terburuk nomer dua di

muda Muslim ideal karena tampil sukses membina rumah tangga sekaligus menjadi enterpreneur yang berhasil. Selain sukses sebagai penulis, ketiganya juga sukses menjadi motivator dan pengusaha.⁹⁶ Selain kesamaan tersebut, ketiganya pernah aktif di lembaga dakwah di kampusnya masing-masing.⁹⁷

Bila dilihat berdasarkan sebaran lintas gerakan organisasi mahasiswa, buku-buku populer dari penerbitan mapan (seperti Gramedia, Bentang, Gagas Media dan Mizan) masih menjadi buku yang paling luas diakses. Hal ini bisa dipahami mengingat kekuatan dan keluasan jaringan distribusi yang dimiliki oleh penerbit-penerbit besar tersebut. Namun, bila dilihat berdasarkan kelompok-kelompok pembaca yang berbasis di universitas, penerbit-penerbit alternatif justru yang paling banyak diakses. Di antara penulis dan penerbit alternatif yang paling populer tersebut yaitu Salim Fillah dan penerbitnya Pro-U Media. Meski masih tersegmentasi di kelompok pembaca berlatar belakang gerakan dakwah, Salim Fillah dan Pro-U Media diakses oleh pembaca lintas universitas (di Untad dan IAIN Palu, baik di kalangan *ikhwan* maupun *akhwat*). Di antara penerbit-penerbit alternatif, Pro-U Media yang paling aktif berjejaring dengan lembaga dakwah kampus melalui tawaran kerjasama *marketing* buku dengan imbalan komisi 10 persen dari harga bandrol maupun pelatihan penulisan dan

ASEAN (setelah Kamboja), kampanye menikah usia muda berbasis agama seperti ini dianggap mengacaukan program keluarga berencana dan berpengaruh pada kesejahteraan perempuan ICG Asia Report No. 147.

⁹⁶ Salim Fillah menerbitkan karya-karyanya melalui ProU Media, perusahaan penerbitan yang dia dirikan bersama dengan Muhammad Fanni Rachman, tokoh senior gerakan dakwah di Yogya. Pro-U Media sudah berkembang menjadi perusahaan penerbitan besar, dengan beberapa lini penerbitan termasuk untuk anak dan majalah. Setia Furqan memiliki perusahaan dengan berbagai usaha, mulai dari penerbitan Rumah Karya yang menerbitkan *Jangan Jatuh Cinta*, trainer motivasi hingga biro perjalanan. Setia Furqan sadar betul dengan kekuatan media, terlihat dari tampilan web pribadi dengan foto-foto yang dirancang khusus untuk mendongkrak profil dan akun facebook-nya yang sudah diikuti oleh lebih dari 1,2 juta orang. Kurniawan Gunadi, atau biasa menyebut dirinya sendiri sebagai MasGun, memilih menerbitkan karya-karyanya melalui perusahaan penerbitannya sendiri LangitLangit. Bila karya Salim Fillah masih bisa ditemui di toko-toko buku, karya Setia Furqan dan MasGun sengaja tidak menggunakan jaringan toko buku konvensional melainkan melalui online, kontak penerbit atau agen marketing mereka secara langsung, atau ketika penyelenggaraan event training yang mereka isi.

⁹⁷ Sejak bersekolah di SMAN 1 Yogyakarta, Salim Fillah sudah aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan dakwah hingga menjadi pengurus Partai Keadilan Sejahtera Wilayah Yogyakarta. Setia Furqan aktif di LDK Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (UKDM) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, FSLDK dan pernah menjadi fasilitator training Darut Tauhid milik KH Abdullah Gymnastiar. Semasa menjadi mahasiswa di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, MasGun juga pernah aktif di gerakan dakwah kampus.

jurnalistik.⁹⁸ Di dalam kuesioner yang kita sebar sebelum penelitian lapangan, Salim Fillah juga menjadi penulis Indonesia yang paling banyak disebut setelah Felix Siauw⁹⁹ (tiga penulis buku populer lain yang disebut yaitu Habiburrahman El-Shirazy, Kurniawan Gunadi dan Oki Setiana Dewi).¹⁰⁰ Berdasarkan survei, mereka yang menyebut Salim Fillah menyatakan bahwa mereka mengenal penulis dan karyanya melalui kegiatan dan lembaga kerohanian/dakwah Islam yang mereka ikuti.

Penutup

Buku-buku bertema keislaman yang memiliki jangkauan pembaca milenial paling luas yaitu buku yang ditulis dalam bahasa yang sederhana, lugas dan sebagian cenderung puitis (sebagian besar mengedepankan diksi dan ekspresi yang “quotable”), diorganisir ke dalam pembabakan tulisan dengan jumlah kata yang relatif pendek agar “mudah dan cepat dikunyah” dan disokong oleh tampilan perwajahan dan isi yang menarik (kaya ilustrasi). Tampilan dan gaya pemaparan yang disesuaikan dengan karakter generasi milenial menunjukkan bahwa penulis dan penerbit secara sadar menggunakan inovasi untuk meningkatkan aksesibilitas karya mereka di pasar pembaca ini.

Namun, meski sama-sama menggunakan tampilan dan gaya ekspresi yang inovatif, faktanya tidak semua buku populer mendapatkan derajat *exposure* yang sama di kalangan pembaca milenial. Temuan bahwa tingkat penetrasi buku populer yang diterbitkan oleh penerbit mapan di pasar pembaca tertentu tidak selalu

⁹⁸ Interview 3 dan 4 November 2017

⁹⁹ Meski banyak disebut di kalangan pelajar SMA, Felix Siauw justru tidak banyak disebut oleh mahasiswa-mahasiswa pegiat dakwah yang menjadi narasumber wawancara kami. Kami menduga hal ini terkait dengan afiliasi Felix Siauw dengan HTI, yang lebih berjejaring dengan BKLDK. Lembaga terakhir merupakan pesaing FSLDK yang menjadi induk dari lembaga dakwah yang kami temui. Tentang kontestasi dua lembaga induk gerakan dakwah ini tengok kembali catatan kaki nomor 38.

¹⁰⁰ Oki Setiana Dewi sudah menulis beberapa judul buku yang diklaim menjadi best-seller, diantaranya *Melukis Pelangi*, *Cahaya di Atas Cahaya*, *Hijab I'm in Love*, dan *Dekapan Kematian* (semuanya diterbitkan oleh Mizania). Oki Setiana Dewi merupakan satu dari hanya dua penulis perempuan (Peggy Melati Sukma) yang disebut oleh responden kuesioner maupun wawancara penelitian di kalangan mahasiswa ini. Fakta bahwa hanya ada dua penulis perempuan yang disebut secara hipotesis mungkin bisa dijelaskan dari faktor penerbit dan penulis. Penerbit keduanya merupakan penerbit besar/mapan, Grup Mizan, yang sudah dikenal sebagai penerbit yang dekat dengan kelompok Syiah (yang cenderung ditolak oleh lembaga-lembaga dakwah). Kedua penulis tidak memiliki latar belakang aktivis gerakan dakwah, berbeda dengan Salim Fillah, misalnya, yang sudah sejak lama berjejaring dengan lembaga dakwah kampus.

berbanding lurus dengan kuatnya jaringan distribusi yang dimilikinya menyiratkan adanya faktor non-pasar yang turut menentukan. Temuan bahwa karangan penulis muda dari penerbit yang relatif kecil yang justru mendapatkan tempat di komunitas pembaca tertentu menunjukkan adanya kekuatan-kekuatan lain yang turut bekerja menentukan tingkat penetrasi buku.

Temuan penelitian kami lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial pembaca juga turut memediasi atau memfasilitasi penetrasi buku. Lingkungan sosial berfungsi sebagai pembentuk komunitas epistemik dimana anggota-anggotanya menerima ide/symbol tertentu dan menolak yang lainnya. Disinilah terjadi proses *sociability* dimana institusionalisasi preferensi penulis, penerbit atau tema buku terbangun. Dalam konteks generasi milenial, sekolah dan lembaga kemahasiswaan (setidaknya bagi elit mahasiswa yang diasumsikan memiliki tingkat literasi yang lebih baik) menjadi lingkungan sosial yang signifikan.

Di tingkat SMA, *sociability* terjadi dalam beragam ruang pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Pada satu sisi, ruang-ruang pembelajaran yang terintegrasi dengan paradigma pendidikan karakter yang lebih menekankan pada kesalehan individual sebagai parameter kemajuan pendidikan, memberi konteks pada popularitas buku yang mengangkat tema anti-pacaran. Namun, berkat peran aktif para *stakeholder* sekolah yang lebih moderat dalam memfasilitasi ruang-ruang pembelajaran tersebut, buku-buku populer di kalangan siswa SMA Palu cenderung lebih beragam tema dan afiliasi penulisnya.

Di tingkat mahasiswa, tema populer romansa cenderung serupa dengan pembaca SMA namun dengan afiliasi penulis/penerbit yang lebih monolitik. Penulis dan penerbit yang paling banyak dibaca yaitu mereka yang berlatar belakang gerakan dakwah dan sebagian besar memilih jalur distribusi alternatif, dengan jaringan lembaga dakwah termasuk sebagai tulang punggung *marketing*. Dalam jangka pendek, kontinuitas relasi penulis dengan gerakan dakwah yang membesarkan mereka memainkan peran ganda. Pada satu sisi, kontinuitas relasi ini menjadi *gatekeeper* yang memungkinkan penulis tertentu memiliki akses terhadap komunitas gerakan dakwah (mengapa Salim Fillah lebih populer di kalangan aktivis gerakan dakwah kampus yang berafiliasi dengan FSLDK ketimbang Felix Siau). Di sisi lain, kontinuitas relasi ini menghasilkan kelompok generasi yang memiliki tingkat baca lebih tinggi ketimbang mahasiswa dari kelompok lain. Dalam jangka panjang, kontinuitas relasi ini tidak hanya berdampak instrumental

pada akumulasi kapital dan pasar, namun juga regenerasi penulis yang memberi bobot pada tema dakwah/moralitas bergaya populer.

Daftar Bacaan

- Adioetomo, Sri Moertiningsih, Horst Posselt, and Ariane Utomo, *Youth in Indonesia*, ed. by Peter McDonald, UNFPA Indo (Jakarta: UNFPA, 2014)
- Arifan, Fadh Ahmad, 'Pandangan Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Di Malang Tentang Metode Ijtihad HTI Dalam Bidang Politik Dan Ibadah' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010)
- Asi, Rohaiza Ahmad, *Sulawesi: Aspirations of Local Muslims* (Singapore, 2007)
- Aziz, Abdul, 'The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist', *Studia Islamika*, 11 (2004)
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002)
- Barton, Greg, 'Indonesia's Nurcholis Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo-Modernist Thought', *Studia Islamika*, 4 (1997)
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991)
- Bj, M. Yusuf, 'Muhammadiyah Organisasi Pertama Masuk Di Bumi Tadulako', *Metro Sulawesi* 27 June, 2016
- Bruinessen, Martin van, 'Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia', *South East Asia Research*, 10 (2002), 117-54
- CSIS, *Ada Apa Dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi Dan Politik*, 2017
- Dey, Ian, *Qualitative Data Analysis: A User Friendly Guide for Social Scientists* (New York: Routledge, 1993)
- Fauzan, Achmad Uzair, Wahyudi Djafar, and Nurlaela A.K. Lamasitudju, *Menghadirkan Kembali Negara: Praktik Keadilan Transisional Bagi Korban Peristiwa 1965 Di Palu, Sulawesi Tengah* (Jakarta, 2017)
- Foley, Donald L., 'Accessibility for Residents in the Metropolitan Environment', in *Metropolitan America: Papers on the State of Knowledge* (Washington DC: National Academy of Sciences, 1974), pp. 161-209
- Hefner, Robert W., 'Introduction: The Politics and Cultures of Islamic Education in Southeast Asia', in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University

- of Hawaii Press, 2009)
- Hume, David, *David Hume Selected Essays*, ed. by Stephen Copley and Andrew Edgar (Oxford: Oxford University Press, 1998)
- ICG Asia Report No. 147, *Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah* (Jakarta/Brussels, 2008)
- ICG Asia Report No. 63, *Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous* (Jakarta/Brussels, 2003)
- Irawanto, Budi, 'Riding Waves of Change: Islamic Press in Post-Authoritarian Indonesia', in *Politics and the Media in Twenty First Century Indonesia: Decade of Democracy*, ed. by Krishna Sen and David T. Hill (London/New York: Routledge, 2011)
- Jones, Gavin W., *Changing Marriage Patterns in Asia* (Singapore, 2010)
- Jong, Hans Nicholas, and Nurul Fitra Ramadhani, 'Early Marriage Campaign Gains Ground (20 Agustus 2016)', *The Jakarta Post*, 2016
- Latepo, Ibrahim, and Suharto, 'Efektifitas Manajemen Jama'ah Tabligh Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kota Palu', *Istiqra*, 2 (2014)
- Mubin, Abd Halim, 'Dinamika Perkembangan Dan Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Darud Dakwah Wal Irsyad (MTs DDI) Palu', *Istiqra*, 2 (2014)
- Noor, Farish A., *Islam on the Move: The Tablighi Jama'at in Southeast Asia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012)
- Orr, Jennifer, *Literary Networks and Dissenting Print Culture in Romantic Period Ireland* (New York: Palgrave Macmillan, 2015)
- Ruhana, Akmal Salim, 'Profil Gerakan Dakwah Di Kota Palu', *Harmoni*, 11 (2012)
- Samsir, 'Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Di Sulawesi Selatan', *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, 15 (2012)
- Susanto, Astrid, 'The Mass Communications System in Indonesia', in *Political Power and Communications in Indonesia*, ed. by Karl D. Jackson and Lucian W. Pye (Los Angeles: University of California Press, 1978)
- Valenza, Robin, and John Bender, 'Hume's Learned and Conversable Worlds', in *Just Being Difficult? Academic Writing in the Public Arena*, ed. by Jonathan Culler and Kevin Lamb (Stanford California: Stanford University Press, 2003), pp. 29-42
- Yanggo, Huzaimah, Ahmad Bachmid, Ali Hasan Al Jufri, Mufidah Saggaf Muhammad Al Jufri, Abd Gani Jumat, and Syarif Hidayatullah, *Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri: Pendiri Alkhairaat*

Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat, ed. by Abdul Wahab
Abd Muhaimin (Jakarta: Gaung Persada Press, 2014)